

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
REMAJA USIA 12-14 TAHUN DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA DESA
TANJUNG DAYANG SELATAN KAB.OGAN ILIR**



SKRIPSI SARJANA S1

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

Disusun Oleh:

NADILA TILOVA

NIM: 14210163

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG**

2018

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

di-

Palembang

Assalamu'aliikum Wr. Wb

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul **"INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA 12-14 TAHUN DILINGKUNGAN RUMAH TANGGA DESA TANJUNG DAYANG SELATAN KAB. OGAN ILIR "** yang ditulis oleh saudari **NADILA TILOVA, NIM. 14210163** telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

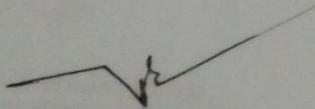
Demikianlah terima kasih

Wassalmu'alaikum Wr. Wb

Palembang, November 2018

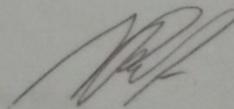
Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. Muh Misdar, M.Ag.

NIP. 19630502 199403 1 003



Sukirman, M.Si.

NIP. 19710703 200710 1 004

Skripsi Berjudul:

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
REMAJA USIA 12-14 TAHUN DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA DESA
TANJUNG DAYANG SELATAN KAB.OGAN ILIR**

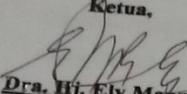
Yang ditulis oleh Saudari Nadila Tilova, NIM. 14210163
Telah di Munaqasyah dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal, 29 November 2018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

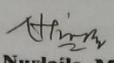
Palembang, 29 November 2018
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua,


Dra. Hj. Ely Mennizar, HM, M.Pd.I
NIP.19531203 198003 2 002

Sekretaris

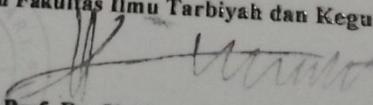

Dr. Nurlaila, M.Pd.I
NIP.19731029 200710 2 001

Penguji Utama : Dr. Hj. Zahdiyah, M.Ag
NIP. 19720824 200501 2 001

Anggota Penguji : Dr. Yuniar, M.Pd.I
NIP. 9531203 198003 2 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Kasinvo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTTO

Sesuatu Yang Baik datang dari mereka yang percaya, sesuatu yang lebih baik datang bagi mereka yang bersabar, dan sesuatu yang terbaik pasti datang bagi mereka yang tidak pernah menyerah. Berangkat dengan penuh keyakinan, Berjalan dengan penuh keyakinan, Berjalan dengan penuh Keikhlasan,

Besabar dalam menghadapi cobaan, Bagi ku keberhasilan bukan di nilai melalui hasilnya tetapi lihatlah proses dan kerja keras maka keberhasilan tidak mempunyai nilai yang berarti jika kamu takut melangkah.

(Nadila Tilova)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat aq cintai, dengan doa, cinta, bimbingan dan kesabarannya dalam menuntunku dalam mencapai cita-cita dan harapanku:

- **Ayahanda dan Ibundaku (Al-Makruf dan Rusmala Dewi). Dan Saudara ku yakni adik saya satu-satunya (Indra Jaya) terimah kasih atas segenap ketulusan cinta & kasih sayangnya selama ini, doa, perjuangan dan pengorbanan untuk ananda.**
- **Keluarga besar, terimah kasih atas nasihat, bimbingan, motivasi dan doa untukku.**
- **Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini terutama sahabat dan teman-teman seperjuangan angkatan 2014 terkhusus PAI 5 , Dan PAI 5 FIKIH angkatan 2014.**
- **Almamaterku Tercinta**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi allamiin, segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta, karena berkat Rahmat, taufik dan hidaya-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada penulis, Sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir*” Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat perrtolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakulltas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan PAI yang telah memberikan arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.

4. Kedua Orang Tuaku Ayahanda Al-Mak'ruf dan Ibunda Rusmala Dewi yang selalu memberikan doa dan motivasi baik moril maupun materil selama penulis menjalani Study dan selalu menyertakan doa restu untuk keberhasilan anaknya sehingga dapat menyelesaikan kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
5. Adikku Indra Jaya, selamat berjuang, raihlah kesuksesan serta gapailah cita-citamu setinggi-tingginya, tidak hanya kesuksesan untuk di dunia saja melainkan kesuksesan di akhirat kelak.
6. Bapak Dr. Azhari selaku Pembimbing akademik selama 3 tahun dan Ibu Mardeli M.Ag. selaku Pembimbing Akademik.
7. Bapak Dr. Muh Misdar, M.Ag selaku Dosen Pembimbing 1 yang banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Sukirman, M.Si selaku Dosen Pembimbing 2 yang juga telah banyak meluangkan tenaga dan pemikirannya dalam penyelesaian Skripsi ini.
9. Bapak. Ibu selaku Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terutama jurusan Pendidikan Agama Islam yang memberikan bekal ilmu serta kuliah.
10. Bapak Ahmad Romzi, S.Pd selaku Kepala Desa Tanjung Dayang Selatan Kec. Indralaya Selatan Kab. Ogan Ilir yang telah memberikan izin melakukan penelitian ini, beserta para stafnya yaitu Sekteraris Desa Tanjung Dayang Selatan yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam Skripsi Ini.
11. Sadara-Saudaraku yang tersayang, Indra Jaya, Septi Ariyanti, Ulpa Dwi ariyanti, Nia Fitrianti terimakasih atas doa dan dukungannya sehingga Skripsi ini berjalan dan Sukses.

12. Teman Dekatku Dedi Kurniawan Yang telah Menyemangati dan Memberikan Doa dan dukungannya Selama proses mengerjakan Skripsi, Sehingga Skripsi ini berjalan dengan lancar.
13. Rekan Seperjuangan Angkatan 2014, Terkhusus PAI 05, PAI 05 FIKIH, dan Sahabat-Sahabat ku yang ada di desa tersebut Oktarina, serta teman Seperjuangan PPLK II di MAN 3 Palembang, dan Teman Seperjuangan KKN di desa Melilian Kec.Gelumbang Kab.Muara Enim yaitu Evi Lasma dan Dede Ilham Syafutra.
- Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal Shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala Dari Allah SWT. Amin YaRabbal'Alamin. Akhirnya, penulis mengharpakan saran dan kritikan yang bersifat knstruktif untuk penyempurnaan Skripsi ini dan Semoga hasil penelitian ini bernafaat bagi kita semua. Aamiin.

Palembang, Oktober 2018

Peneliti,

**Nadila Tilova
NIM.14210163**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
----------------------------	----------

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	24
1. Pengertian Internalisasi.....	24
2. Pengertian Nilai.....	27
3. Macam-macam Nilai.....	29
4. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	30
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	32
6. Fungsi Agama Islam.....	33
7. Ruang Lingkup PAI 1994.....	34
8. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	34
9. Faktor-Faktor Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam....	43
B. Remaja Usia 12-14 Tahun.....	44
C. Keluarga.....	45
1. Pengertian keluarga.....	45
2. Tanggung Jawab dalam Pendidikan Anak.....	48
3. Peran dan Fungsi Keluarga.....	50

BAB III DESKRIFSI WILAYAH PENELITIAN

A. Legenda dan Sejarah Desa Tanjung Dayang Selatan.....	52
B. Visi, Misi dan Tujuan Desa Tanjung Dayang Selatan.....	54
C. Luas dan Batas Wilayah Desa Tanjung Dayang Selatan.....	55
D. Jumlah Penduduk Desa Tanjung Dayang Selatan.....	56
E. Aktifitas Pendidikan Agama di Desa Tanjung Dayang Selatan.....	58
F. Bidang Pembangunan Desa Tanjung Dayang Selatan.....	60
G. Bidang Kemsyarakatan Desa Tanjung Dayang Selatan.....	62
H. Tingkatan Umur Desa Tanjung Dayang Selatan.....	63
I. Keadaan Orang Tua Remaja Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir	65
J. Keadaan Remaja Usia 12-14 Tahun Di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan pKab.Ogan Ilir	67
K. Struktur Organisasi Desa Tanjung Dayang Selatan.....	69

BAB IV ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia 12-14 Tahun Di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir	71
B. Faktor;Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai PAI Bagi Anak Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	130
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

Tabel 1.1 Perkembangan Desa Tanjung Dayang Selatan.....	52
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk dan KK	56
Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan Orang Tua Desa Tanjung Dayang Selatan.....	57
Tabel 1.4 Keadaan Orang Tua Remaja Usia 12-14 Desa Tanjung Dayang Selatan.....	63
Tabel 1.5 Keadaan Remaja Usia 12-14 Tahun Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir.....	65
Tabel 1.6 Tingkat Umjur Desa Tanjung Dayang Selatan.....	67

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir*. Latar belakang penelitian ini adalah terdapat orang tua yang

kurang peduli dengan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga, dalam Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berarti orang tua menanamkan nilai-nilai agama Islam, upaya orang tua adalah memberikan teladan dan contoh yang baik kepada anaknya supaya terbiasa dengan hidup yang baik dan dapat memberi contoh kepada lingkungan yang kurang baik di sekitarnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir? Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir.

Metodologi dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan jenis Penelitian Deskriptif dengan pendekatan penelitian deskriptif Kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari tangan pertama yaitu Orang Tua yang terdiri Ayah dan Ibu yang memiliki anak Remaja usia 12-14 Tahun, Ustadz, dan Remaja usia 12-14 Tahun. Dan sumber data sekunder yaitu data penunjang didalam penelitian, seperti Media buku, Media Internet untuk mendukung analisis dan pembahasan dan juga mengambil data yang diperoleh dari Kepala Desa, Perangkat Desa di tempat keluarga tinggal. Teknik Penarikan Sampling dengan Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir yaitu: *Pertama*, Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir dapat dikatakan baik hal ini bisa dilihat dari *Pertama* Tahap Transformasi Nilai, dengan menjelaskan kepada anak tentang perbuatan baik dan buruk yang berkaitan dengan Akhlak dan Ibadah *Kedua* Tahap Transaksi Nilai, Orang tua mengajak dan memberikan contoh kepada anak Remaja baik yang berhubungan dengan Ibadah maupun Akhlak, dan Tahap Transinternalisasi Nilai yaitu anak Remaja tanpa di nasehati lagi sudah melaksanakan sendiri dan mengamalkannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan Ibadah dan Akhlak. *Kedua*, Faktor-Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi Remaja usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir yaitu faktor Internal yaitu Fitrah, sedangkan Faktor Eksternal yaitu Lingkungan, baik itu lingkungan di keluarga, lingkungan di sekolah, maupun lingkungan di masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam Memberikan tuntutan kepada keluarga Muslim untuk mencurahkan pada kecerahan masa depan anaknya di mulai dengan usaha membangun manusia melalui pendidikan. Membangun manusia berarti membina sejak dini, mengembangkan bakat dan kemampuan anak agar hidup lebih baik, bahagia, sejahtera dan kelak anak tidak hidup menderita serta jadi beban bagi orang lain sepeninggalan kita nanti.

Firman Allah Swt Q.S: An-nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Artinya:

*“Dan Hendaklah takut Kepada Allah Orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*¹

Akan tetapi pada zaman sekarang banyak anak yang kurang penanaman nilai-nilai agama Islam khususnya anak-anak yang beranjak dewasa yang sudah mulai mengenal lingkungan. Dilihat dari Perkembangan Zaman Sekarang Kenakalan Remaja Sudah ada dimana-mana dan ini sangat mempengaruhi bagi anak.

Didalam kehidupan sehari-hari kehidupan remaja merupakan yang sangat sulit dalam kehidupan, dimana remaja masih memiliki kejiwaan atau emosi yang masih

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Nurul Badriyah, 2010), hlm.

labil dan berusaha untuk menemukan jati diri sehingga sangat rentan dengan perbuatan menyimpang.

Masa Pra Pubertas (Pueral 12-14 Tahun) adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar, (puer= anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa.²

Pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin.³

Perkembangan lainnya pada masa plural atau pra pubertas adalah munculnya perasaan-perasaan negative pada diri anak, sehingga masa ini ada masa yang menyebutkan sebagai masa negatif. Anak mulai timbul keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua ia tidak mau tunduk lagi segala perintah, kebijaksanaan dari orang tua. Semuanya terasa ingin ditolak, ini bukan berarti anak mau bebas sepenuhnya, tetapi anak bebas dari anggapan bahwa ia sebagai anak-anak ingin menyamakan statusnya dengan orang dewasa.

Perasaan negative yang dialami, antara lain:

1. Ingin Selalu menentang lingkungan.
2. Tidak tenang, dan gelisah.
3. Menarik diri dari masyarakat
4. Kebutuhan untuk tidur semakin besar

² Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, januari 2005), hlm. 121

³ *Ibid*, hlm. 121

5. Pesimistis ⁴

Masa Remaja adalah ialah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 Tahun dan berakhir pada usia 18 Tahun hingga 22 Tahun.⁵

Menurut Papalia dan Olds (2001), Masa Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 Tahun dan berakhir pada masa usia akhir belasan Tahun atau awal dua puluhan tahun.⁶

Selanjutnya Menurut Adams dan Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi antara 11 hingga 20 Tahun. Adapun Hurlock (1990), membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 Tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 Tahun hingga 18 Tahun). Masa Remaja Awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.⁷

Umur 12-15 Tahun : Bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*) dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan keinginan coba-coba. Dalam periode ini, buku yang baik di baca adalah buku-buku pertualangan seperti “Robinson Crousoe” anak dianjurkan untuk belajar tentang alam dan kesenian, tetapi yang penting adalah proses

⁴ *Ibid*, hlm. 123

⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2015), hlm.81

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 220

⁷ *Ibid*, hlm. 220

belajarnya, bukan hasilnya. Anak akan belajar dengan sendirinya, karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia.⁸

Menyikapi hal demikian maka anak membutuhkan pendidikan dalam keluarga melalui Penanaman Nilai- Nilai Agama.

Dadang Hawari (1997:167) menyatakan bahwa pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab didalamnya terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup yang universal dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak agar bila dewasa kelak berilmu dan beriman.⁹

Pendidikan Agama terdiri dari dua kata, yaitu "Pendidikan" dan "agama". Kata "Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti "Proses Perubahan Tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan." Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu Paedagogie yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata education yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata tarbiyah dengan kata kerjanya rabba-yurobbi-tarbiyatan yang berarti "mengasuh, mendidik, dan memelihara."¹⁰

⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.23

⁹ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi para Guru, Orang Tua, dan Calon*. (Jakarta Barat: Penerbit academia permata, 2013), hlm. 148

¹⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak bangsa*, (Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada,2005), hlm. 1-2

Prof. Dr. Zakiah Darajat menjelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.¹¹

John Locke (1985) mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. melalui konsep "tabula rasa", John Locke menjelaskan, bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada Orang Tua (Keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus-menerus.¹²

Keluarga adalah "Sekelompok orang terdiri ayah, ibu dan anak-anak atau suami, istri dan anak-anaknya". Dalam Ensiklopedi umum disebutkan bahwa "keluarga adalah sekelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-Orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya."¹³

Menurut Zakiah Darajat Peran dan Tanggung jawab keluarga dalam bidang pendidikan (1996:38) srkurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan

¹¹ *Ibid*, hlm. 6

¹² Mahmud dkk, *Op.Cit.*, hlm. 135

¹³ Nazarudin Rahman, *Spiritual Building Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), hlm. 23

merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewangan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁴

Orang Tua adalah Orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, secara alami anak pada masa awal-awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. dari kedua orang tualah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar padangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orang tuanya.¹⁵

Zakiah Derajat kembali menegaskan bahwa dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan.

Tanggung Jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:¹⁶

1. Memelihara dan membesarkan anak.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewangan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dicapainya.

¹⁴ Mahmud, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 143

¹⁵ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press,2014), hlm 70

¹⁶ *Ibid*, hlm. 70

4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Berkenaan dengan pendapat diatas bahwasanya sebagai orang tua semestinya dapat bertanggung jawab mendidik anak dengan penuh kasih sayang. Anak yang menjadi dambaan setiap keluarga adalah Rizki sekaligus ujian dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Pengaplikasian cara Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dari Orang tua tentu ada banyak cara. Sesuai dengan judul yang sedang penulis teliti yang intinya Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam Bagi remaja usia 12-14 tahun . Dalam Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berarti menanamkan nilai-nilai agama Islam, upaya orang tua adalah memberikan teladan dan contoh yang baik kepada anaknya supaya terbiasa dengan hidup yang baik dan dapat memberi contoh kepada lingkungan yang kurang baik disekitarnya. Berdasarkan observasi awal penulis di lapangan, ada sebagian orang tua yang sangat peduli dengan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam didalam Keluarga khususnya Pendidikan Ibadah dan agar anaknya-anaknya taat menjalankan Ibadah dengan baik. mereka mendidik anak supaya rajin dalam melakukan hal yang berkaitan dengan Ibadah dengan berbagai cara yakni Melalui tahap Transformasi Nilai, Tahap Transaksi Nilai, dan Tahap TransInternalisasi Nilai.

Dengan demikian dalam pengupayaannya pada gejala yang ada di lapangan, meski belum optimal orang tua menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan, Kab. Ogan Ilir, namun intensitas Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama

Islam Bagi Remaja Cukup baik karena didukung dari bimbingan orang tuanya dirumah. Tetapi ada pula orang tua yang Kurang peduli dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anaknya sehingga anaknya cenderung kurang dalam melaksanakan Ibadah terutama Ibadah Shalat Lima Waktu. Dengan demikian ada orang tua yang sangat peduli dengan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, pada Remaja yang berusia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir. Dan ada juga Orang Tua yang kurang peduli dengan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja yang berusia 12-14 Tahun di Desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir.¹⁷

Dari beberapa hasil yang penulis dapatkan berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja usia 12-14 tahun di lingkungan rumah tangga ada keluarga yang memperhatikan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam. Dan ada keluarga yang Kurang memperhatikan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu penulis ingin meneliti lebih lanjut agar dapat diketahui status yang sebenarnya. Karena, perlu adanya kegiatan penelitian sederhana yang akan dilaksanakan penulis pada judul:

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI
REMAJA USIA 12-14 TAHUN DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA DESA
TANJUNG DAYANG SELATAN KAB. OGAN ILIR.**

¹⁷ Observasi Lapangan, Tanggal 27 November 2017

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Kab. Ogan Ilir?
2. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas , Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Kab. Ogan Ilir
2. Untuk Mengetahui Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yang ada relevansiya dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut, yaitu:

Pertama, Skripsi “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pelaksanaan Shalat Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) An-

Nuriyah Kabupaten Musi Banyu Asin” Oleh Adesti Rohma Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2014 dengan kesimpulan bahwa upaya-upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam di SDIT An-Nuriyah berkenaan dengan shalat pada shalat sudah ada dan cukup baik hal ini dibuktikan dari adanya: guru menjelaskan keutamaan dan manfaat Shalat Dhuha, Guru memberikan tugas hafalan doa-doa shalat dhuha dan guru meminta mempraktekkan Shalat dhuha dengan baik dan benar serta guru memberikan pujian jika siswa mampu mempraktekkan dan menghafal doa shalat dhuha secara benar.¹⁸

Kedua, Skripsi “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Di Desa Mangunsari Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat” Oleh Kholifah Fakultas Tarbiyah dan keguruan 2012, Menjelaskan Penelitiannya bahwa Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dan tahu siapa yang menciptakannya serta diberikan ketika anak masih dalm kandungan hingga Dewasa.¹⁹

Ketiga, Skripsi “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Learning Community Di Yayasan Bening Nurani (YABNI) Palembang” Oleh Sholha Afriyanti Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2014, Menjelaskan Penelitiannya bahwa Internalisasi dalam nilai-nilai pendidikan Islam melalui Learning Community di

¹⁸ Adesti Rohma, “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pelaksanaan Shalat Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) An-Nuriyah Kabupaten Musi Banyu Asin*”, (Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2014), hlm. 118

¹⁹ Kholifah,” *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Di Desa Mangunsari Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat*”, (Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2012), hlm. 71

yaasan bening nurani diantaranya melalui pengajian Fiqh, hafal Al-Qur'an, hadroh, Siroh Nabawi, ilmu tafsir dan tilawah dan adanya faktor pendukung kerjasama yayasan bening nurani dengan donator yang selalu membantu anak dan adanya faktor penghambat Menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui Learning Community yaitu Perbedaan latar belakang kehidupan sosial dan kurangnya tenaga Pembina.²⁰

Dari Beberapa kajian pustaka di atas, maka jelaslah bahwa penelitian yang membahas tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi anak usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir belumlah ada yang membahasnya. Dari hal inilah, penulis akan mencoba memaparkan dan menganalisis tentang “internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi anak usia 12-14 Tahun dan Faktor Penghambat dan Pendukung internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia 12-14 Tahun Di lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir.

E. Kerangka Teori

Menurut Ny Singgih D.Gunarsa mengatakan bahwa Orang Tua adalah dua Individu yang Berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.²¹

²⁰ Sholha Afriyanti,”*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Learning Community di Yayasan Bening Nurani (YABNI) Palembang*”,(Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2014), hlm. 61

²¹ <http://repository.iainpekalongan.ac.id/49/3/BAB%2011.pdf> (Diakses pada Tanggal 30 Mei 2018)

Orang Tua adalah Pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya; Pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.²² dari kedua pengertian tersebut berarti keluarga merupakan lembaga utama bagi pembentukan akidah anak, karena keluarga adalah struktur masyarakat terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Kualitas keluarga berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Jadi Dapat diambil kesimpulan bahwa Upaya Orang Tua adalah usaha-usaha yang dilakukan dalam melakukan kegiatan yang mengerakkan tenaga, pikiran atau badan oleh ayah/ibu (Orang Tua) yang merupakan suatu keharusan semestinya dilakukan.

Internalisasi adalah Menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa Psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.²³

Nilai adalah Keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi dikemukakan oleh Gordon Allport (1964) sebagai seorang ahli psikologi kepribadian.

Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut dengan keyakinan. Seperti ahli Psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.²⁴

²² Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm 43-44

²³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011). Hlm. 21

²⁴ *Ibid*, Hlm. 9

Internalisasi Nilai agama adalah suatu Proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.²⁵

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan yang kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁶

Pengertian Pendidikan Agama Menurut Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN) Agama Mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Menurut Ditbinpansiun Pendidikan Agama Islam adalah Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 10

²⁶ Andi Prastowo, *Pembelajaran Kontruktivistik-Scientific untuk pendidikan agama di sekolah/madrasah*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), hlm. 39

dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.²⁷

Dari Pengertian Diatas dapat Penulis kemukakan bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam adalah suatu Proses menyatunya nilai-nilai didalam diri seseorang dengan proses memasukkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Agama Islam secara penuh kedalam diri seseorang.

F. Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah Kualitatif yaitu Prosedur penelitian yang menghasilkan data Deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).²⁸ Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan Pendekatan Kualitatif.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian Kualitatif ada beberapa jenis penelitian yaitu: Penelitian Deskriptif, Studi Kasus, Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Etnografi. Dalam penelitian ini Jenis Penelitian ini yang digunakan adalah penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.²⁹

²⁷ Zakiah Drajat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 86-88

²⁸ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015, hlm. 82

²⁹ *Ibd*, hlm. 34

b. Pendekatan Penelitian

Sedangkan Pendekatan Penelitian menggunakan penelitian deskriptif Kualitatif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara edukatif.³⁰ Penelitian Deskriptif juga diartikan sebagai penelitian yang berusaha mendeskripsikan akan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian Deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.³¹ Jadi data kualitatif tidak memakai angka tapi berupa penjabaran dalam kalimat.

2. Jenis data

Dalam Penelitian ini diperlukan data kualitatif. Data Kualitatif adalah data berupa (penyataan) sehingga tidak berupa angka tetapi berupa kalimat tentang internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir, yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap Informan (Orang Tua, Tokoh Agama, dan anak 12-14 Tahun) yang sudah Peneliti Tentukan

³⁰ Saipul Annur, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2008), hlm.129

³¹ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hlm. 34-35

3. Sumber Data

- a. Sumber Data Primer adalah Sumber data yang Memberikan data Kepada Pengumpul data. ³²Data yang dikumpulkan langsung dari tangan Pertama, yaitu dari Orang Tua yang mempunyai anak Remaja usia 12-14 Tahun, Tokoh Agama dan Remaja Usia 12-14 Tahun ditempat Penelitian.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu data Penunjang dalam Penelitian ini, Seperti literatur yang berkaitan dengan penelitian yaitu Media Buku, dan Media Internet untuk mendukung analisis dan pembahasan. Selain itu juga akan mengambil data yang diperoleh dari kepala Desa, Perangkat Desa ditempat Keluarga Tinggal.

4. Teknik Penentuan Informan

Dalam Buku Sugiyono, dalam Penelitian Kualitatif teknik Sampling yang lebih cocok dan banyak digunakan untuk penelitian kaulitatif yaitu Purposive Sampling dan Snawball Sampling. Purposive Sampling Yaitu Teknik penentuan Sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli Politik.³³ Sedangkan Snawball Sampling adalah Teknik penentuan Sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang,

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2015), hlm. 308

³³ *Ibid*,hlm. 124

tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tau dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya.³⁴

Penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling karena peneliti menilai sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Pada dasarnya yang akan diteliti disini yaitu Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja usia 12-14 Tahun di lingkungan Rumah Tangga. Jadi peneliti disini Mengambil sampel 5 Orang Tua yang mempunyai anak Remaja umur 12-14 Tahun dan Orang Yang Ahli Agama seperti Tokoh Agama (Ustadz) , Orang Tua yang mempunyai Remaja 12-14 tahun dan Remaja Usia 12-14 Tahun.

5. Informan Penelitian

Informan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (Nara Sumber).³⁵ Informan adalah orang yang diwawancari, diminta Informasi oleh peneliti dan diperkirakan orang yang menjadi Informan ini memiliki data, Informasi ataupun fakta dari obyek Penelitian.

Informan penelitian yang penulis ambil adalah 5 keluarga yang terdiri dari ayah, ibu yang memiliki anak Remaja usia 12-14 Tahun, 3 Tokoh Agama, dan 5 Remaja usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung

³⁴ *Ibid*, hlm. 125

³⁵ <http://www.bahtera.org/kateglo/?mod=dictionary&action=view&phrase=informan>

Dayang Selatan yang Melakukan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara :

a. Observasi

Metode Observasi adalah Metode pengumpulan data penelitian dengan melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti.³⁶ Metode ini digunakan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat lokasi penelitian, seperti untuk mengetahui kondisi lingkungan di masyarakat Desa Tanjung Dayang Selatan, Keadaan Remaja usia 12-14 Tahun, dan hal yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Usia 12-14 Tahun.

Observasi adalah kegiatan manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu panca indera lainnya.

Metode observasi adalah Pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan atau pengindraan. Suatu

³⁶ Johni Dimiyati, *Metodelogi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 92

Kegiatan Pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan direncanakan secara serius.
2. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian.
3. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
4. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.³⁷

b. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth Interview* (wawancara mendalam) dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.³⁸ Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode

³⁷ Luluk Fikri Zuhriyah, Materi Metode Penelitian Kualitatif, 2009 (online), <http://elfikry.blogspot.com/hlm.19>

³⁸ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 320

wawancara sekaligus ia bertindak sebagai “pemimpin” dalam proses wawancara tersebut, dia juga berhak menentukan materi yang akan diwawancarakan serta kapan dimulai dan diakhiri. Namun kadang kala informan pun dapat menentukan perannya dalam hal kesepakatan mengenai kapan waktu wawancara mulai dilaksanakan dan diakhiri.

dalam wawancara mendalam ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada 5 Orang tua yang memiliki Remaja usia 12-14 Tahun beserta Remaja yang berusia 12-14 Tahun dan Tokoh Agama (Ustadz) yang akan diwawancarai. Metode ini digunakan bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua Informan dengan menggunakan wawancara untuk mendapatkan data yang objektif mengenai bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Usia 12-14 Tahun Dilingkungan Rumah Tangga, Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Usia 12-14 Tahun Dilingkungan Rumah Tangga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu Teknik ini digunakan mendapatkan data yang objektif mengenai Sejarah Berdirinya Desa Tanjung Dayang Selatan, Visi dan Misi Tujuan, Luas Wilayah dan Batas Desa Tanjung Dayang Selatan, Jumlah Penduduk Desa Tanjung Dayang Selatan, Aktifitas Pendidikan Agama di Desa Tanjung Dayang Selatan, Bidang Pembangunan Desa Tanjung Dayang Selatan, Bidang Kemasyarakatan Desa Tanjung Dayang Selatan,

Tingkatan. Umur di Desa Tanjung Dayang Selatan dan Dokumentasi Hasil Wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Dalam Menganalisis data, Penulis menggunakan teknik analisi yang di Kemukakan Oleh Miles dan Huberman Sebagai Berikut:³⁹

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu hal-hal yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Usia 12-14 tahun di Lingkungan Rumah Tangga desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya hal-hal yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Usia 12-14 tahun di Lingkungan Rumah Tangga desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Yaitu Makna-Makna yang muncul dari data yang harus diuji Kebenarannya, Kekokohnya yaitu merupakan Validitas dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 337-345

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Usia 12-14 tahun di Lingkungan Rumah Tangga desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pada penelitian ini, maka peneliti akan samapaikan garis-garis besar dalam sistematika pembahasan, sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir. Adapun sistematika dalam skripsi adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi: Pengertian Internalisasi, Pengertian Nilai, Macam-Macam Nilai, Pengertian Pendidikann Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Fungsi Agama Islam, Ruang Lingkup PAI 1994, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Faktor-Faktor Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Anak Usia 12-14 Tahun, dan Pengertian Keluarga.

Bab *ketiga*, Mengenai gambaran umum di desa tanjung dayang selatan, berisi mengenai Legenda dan sejarah desa, visi misi, dan tujuan, Luas dan batas wilayah, Jumlah penduduk desa, Aktifitas pendidikan agama, Bidang pembangunan desa, Bidang kemasyarakatan desa, Tingkatan umur desa, Keadaan

Orang Tua Remaja usia 12-14 Tahun, Keadaan Remaja Usia 12-14 Tahun dan Struktur organisasi desa yang diteliti serta apa saja yang menyangkut tentang situasi dan desa yang diteliti yang ada pada saat ini.

Bab *keempat*, Analisis data Merupakan hasil Pembahasan yang meliputi Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi anak usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir, dan Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir yang meliputi, Internalisasi nilai-nilai pendidikan Ibadah.

Bab *kelima*, berupa penutup yang mana pada bagian ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bagian akhir dari skripsi ini juga dicantumkan daftar pustaka dan berbagai lampiran penelitian

BAB II

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA USIA 12-14 TAHUN DILINGKUNGAN RUMAH TANGGA

A. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi (*Internalization*) adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat di dalam kepribadian.¹ Sedangkan menurut Reber, Sebagaimana dikutip Oleh Mulyana internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa Psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.² Adapun Ihsan memaknai internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya.³

Dari definisi-definisi diatas, dapat Disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam Jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam

¹ Lukis, Alam. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*. Jurnal Pendidikan Islam. STTNAS Yogyakarta.

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 21

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 155

kehidupan sehari-hari (Menyatunya dengan pribadi). Nilai-nilai yang di internalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Dalam Tahap Proses internalisasi yang diartikan dengan pendidikan Islam peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, Yaitu:⁴

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap Transaksi Nilai

Suatu Tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada Tahap ini Bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan

⁴ Aswan Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 32

Kepribadian. Jadi Pada Tahap ini Komunikasi Kepribadian yang berperan secara aktif .

Para ahli Pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang ditemban oleh pendididkan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang Intelek bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Sebagai mewariskan nilai-nilai ini sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu kedalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut Menginternalisasikan nilai. Untuk mewujudkan proses transformasi dan iinternalisai tersebut, banyak cara yang dilakukan antara lain dengan cara:

a. Melalui Pergaulan

Pendidik dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Karena pergaulan yang erat itu akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang. Melalui pergaulan demikian peserta didik yang bersangkutan akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya. Caranya yang ditempuh pendidik ini sangat efektif menanamkan nilai-nilai agama. Keakraban ini yang penting di dalam proses pendidikan, dan harus diciptakan oleh pendidik.⁵

b. Suri Teladan

Suri Teladan adalah alat Pendidikan yang sangat Efektif bagi kelangsungan komunikasi Nilai-Nilai Agama. Konsep suri teladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro mendapat tekanan utamanya yaitu Ing Ngarso sung Tulodo melalui ing ngarso sung tulodo pendidik menampilkan suri teladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, dapat didengar langsung oleh peserta didiknya. Melalui

⁵ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 155

contoh-contoh ini nilai-nilai luhur agama tersebut akan diInternalisasikannya sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulannya di lingkungan rumah tangga atau di tempat ia bermain bersama dengan teman-temannya. Pada hakikatnya dilembaga pendidikan ini peserta didik haus akan suri teladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Dirumah, keteladanan ini diterimanya dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang yang dewasa dalam keluarga. Begitu pula keteladanan yang dilihatnya di lingkungan sosial tempat ia berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai peserta didik, murid-murid ini secara pasti meyakinkan semua yang dilihat, didengarkannya dari cara pendidiknya adalah suatu kebenaran, sebab itu ditirunya. Oleh Sebab itullah para pendidik menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁶

c. Mengajak dan Mengamalkan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah Untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (Psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal Shaleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode belajar yang bernama Learning by doing yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang dipelajari. Dengan mengamalkan ilmu yang dipelajari akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga menjadi milik sendiri (Internalisasi). Hasil belajar terletak dalam Psikomotor yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.⁷

2. Pengertian Nilai

Definisi Nilai sering di rumuskan dalam konsep yang berbeda-beda seperti dinyatakan Kurt Baier (UIA,2003), Seseorang sosiolog menafsirkan

⁶ *Ibid*, hlm 158

⁷ *Ibid*, hlm. 159

nilai dari sudut pandanganya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seseorang Psikolog menfasirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seseorang antropolog melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seseorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.⁸

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Alport (1964) sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Alport, nilai terjadi pada wilayah Psikologis yang disebut dengan keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah- tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya..

⁸ Rohmat Mulyana, *Op.Cit.*, hlm. 8-9

3. Macam-macam Nilai

Menurut Max Scheler, nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi ada juga yang lebih rendah jika dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Karena itu, nilai menurut Max Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan kedalam 4 Tingkatan, Yaitu:

a. Nilai kenikmatan.

Pada tingkatan ini terdapat sederetan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.

b. Nilai kehidupan.

Pada tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan. Misalnya kesehatan, kesegeran badan, kesejahteraan umum, dan seterusnya.

c. Nilai kejiwaan.

Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang diacapai melalui filsfaat.

d. Nilai kerohanian.

Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Hirarki nilai tersebut ditetapkan Scheler dengan menggunakan empat kriteria, yaitu: semakin tahan lama semakin tinggi tingkatannya; semaki

dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya; semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya.⁹

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (GBPP SMU, 1995:1).

Dalam buku Abdul Rachman Shaleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat menjelaskan sebagai berikut:¹⁰

- a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.

⁹ *Ibid*, hlm. 39

¹⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak bangsa*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1-2

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimni ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 Ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) Pendidikan Pancasila, (b) Pendidikan Agama, dan (c) Pendidikan Kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan Agama, baik Agama Islam maupun agama lainnya merupakan Komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan Nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- 1) PAI sebagai usaha yakni sesuatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2016), hlm. 6

- 3) Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- 4) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.¹²

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pasangan hidup.

Kemudian secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil” (Ramayulis, 1998:83).

H.M Arifin mengemukakan bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah” Membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan Agama”(Arifin,1991:51). Sedangkan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 20

utama adalah”beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat” (Ramayulis,1998:26). Disamping itu, tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan Muslim”.¹³

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama merupakan masalah yang abstrak, tetapi dampak/pengaruhnya akan tampak dalam kehidupan yang konkret. Untuk mengkaji mengenai pentingnya pendidikan agama ini maka penulis akan mengungkapkan lebih dahulu fungsi agama itu tersendiri.

Agama dalam kehidupan social mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tutunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat di dalam buku

¹³ *Ibid*, hlm. 20

Akmal Hawi, Fungsi Agama Itu adalah: Memberikan Bimbingan dalam Hidup , Menolong dala Menghadapi Kesukaran, dan Menentramkan Batin¹⁴

7. Ruang Lingkup PAI 1994

Ruang Lingkup Pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain: Hubungan manusia dengan Allah Swt, Hubungan manusia dengan sesame manusia, Hubungan manusia dengan dirinya sendiri,dan Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Bahan Pengajaran PAI meliputi Tujuh unsure pokok: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Muamalah, Akhlak, Syariah, dan Tarikh¹⁵

8. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Ibadah

Dalam Islam Ibadah adalah suatu perilaku dari perwujudan jiwa seseorang untuk mengabdikan dan taat pada perintah Allah.¹⁴Ibadah secara awam diartikan sesembahan, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya peyembahan, tetapi juga berhubungan dengan laku manusia meliputi kehidupan.yang paling beradab, dari segi pandangan spritual, adalah mereka yang mematuhi dengan sangat rapat kemauan Tuhan,

¹⁴ *Ibid*, hlm. 21-22

¹⁵ *Ibid*, hlm. 26

¹⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 185

di dalam semua perbuatan-perbuatan mereka.¹⁶ Secara Umum ibadah adalah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan Ridha Allah SWT. Ibadah dalam pengertian istilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.¹⁷

Dalam buku Pendidikan Agama Islam Menurut Zainudin Ibadah yaitu peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT yang terdiri atas:

- a) Rukun Islam: mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan Shalat, mengeluarkan Zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan Haji bila mempunyai kemampuan (fisik dan non fisik).
- b) Ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam dan Ibadah lainnya, yaitu:
 1. Badani (Bersifat fisik), yaitu bersuci: wudhu, mandi, tayammum, peraturan untuk menghilangkan najis, peraturan air, istinja, dan lain-lain, azan, qamat, i'tikaf, doa, shalawat, umrah, tasbih, istighfar, khitan, pengurusan jenazah, dan lain-lain.
 2. Mali (Bersifat Harta): Qurban, aqiqah, fidyah, dan lain-lain.¹⁸

¹⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2015), hlm. 158

¹⁷ Abu Ahmadi dkk, *Dasar-dasar pendidikan agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), hlm. 240

¹⁸ Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.109

Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S Adz-Dzariyat: 56).¹⁹

Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut ritual, seperti: Shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Bahwa semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisioning yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat dialandasi atau memberikan corak kepada semua perilaku lainnya. Bahkan akan dapat menghindari dari perbuatan jahat dan mungkar baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya.²⁰

Firman Allah SWT:

أَنْتُمْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya Shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah

¹⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Terjemah Ar-Rasyid*, (Jakarta: Khadijah), hlm. 523

²⁰ Abu Ahmadi dkk, *Op.Cit.*, hlm 240

(Shalat) adalah lebih besar (Keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain).

Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Ankabut: 45)²¹

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Makawaih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum al- Din menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰ Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam

²¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 401

⁴⁰ Muhammad Alim, *Op.Cit.*, hlm. 151

keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.

b. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah dijelaskan di atas.⁴¹

Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, Yaitu: *Pertama*, Karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia Menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sudah sepantasnya manusia berterimah kasih kepada

⁴¹ *Ibid*, hlm. 152

yang menciptakan-Nya. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Sedangkan didalam Buku yang dikutip oleh Rois Mahfud, Ruang Lingkup Akhlak Terhadap Allah sebagai berikut:⁴²

1. Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk retualisasi peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.
2. Mencintai Allah SWT diatas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar-Nya setelah berikhtiar, memintak pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan salah bentuk dari mencintai Allah SWT.
3. Berdzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, susah, senang) salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berdzikir kepada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya dengan berdzikir manusia akan mendapat ketenangan.

⁴² Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Erlangga, 2011), hlm. 98-99

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan yang menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak perlu aib itu benar atau salah.⁴³

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang dimaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu pula dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah.

⁴³ Muhammad Alim, *Op.Cit.*, hlm. 155

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain:⁴⁴

1. Silahurrahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
2. Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan. Lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah).
3. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
4. Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara *a priori* menunjukkan sikap positif dan negatif.
5. Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
6. Rendah hati (*tawadhu*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
7. Tepat Janji (*al-wafa*). Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
8. Lapang dada (*Insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghrgai pendapat dan pandangan orang lain.
9. Dapat dipercaya (*al-amanah*). Salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
10. Perwira (*iffah atau ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
11. Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap yang tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya.
12. Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan di amanatkan Tuhan kepada mereka.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.157

Adapun didalam buku yang dikutip oleh Rois Mahfud, ruang lingkup Akhlak terhadap Mahkluk sebagai berikut:⁴⁵

- a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. Menjadikan sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupan.
- b. Akhlak terhadap kedua orang tua. Mencintai mereka melebihi cintannya kepada kerabat lainnya. Menyanyangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah dengan kata-kata yang lemah lembut, mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan ketikapun mereka telah meninggal dunia.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.
- d. Akhlak terhadap tetangga, saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat-menghormati.
- e. Akhlak terhadap masyarakat memulia tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, mentaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama. Akhlak terhadap lingkungan hidup. Memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna, dan flora, yang kesemuanya diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya terhadap alam.

⁴⁵ Rois Mahfud, *Op.Cit.*, hlm. 100-101

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁴⁶

9. Faktor-Faktor Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga

Menurut Syamsu Yusuf Keimanan Kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah dan perilaku sehari-hari merupakan hasil dari Internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman, dan kesadaran diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Posisi ini terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan).²²

a. Faktor Internal (Fitrah)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) beragama. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif maupun yang modern; baik lahir di negara komunis, maupun negara beragama; baik yang lahir dari orang tua yang shaleh maupun yang jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama, keimanan kepada Tuhan, atau percaya kepada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya dan alam di mana ia hidup.

⁴⁶ Muhammad Alim, *Op.Cit.*, hlm.157-158

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Maestro, 2008), hlm. 37

Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan alamiah, yaitu pada masyarakat di lingkungan yang masih primitif atau yang percaya kepada kekuatan roh-roh (*animisme*). Ada pula perkembangan fitrah beragama yang mendapat bimbingan dari agama, sehingga fitrahnya itu berkembang secara benar sesuai dengan kehendak Allah SWT.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Fitrah beragama dapat diartikan sebagai potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (Eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana individu (anak) itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Remaja Usia 12-14 Tahun

Masa ini disebut dengan masa anak sekolah. Penanaman nilai-nilai ilahiyah dapat diarahkan pada bimbingan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan membina kedisiplinan. Anak dibiasakan bangun pagi, mandi untuk melaksanakan shalat shubuh berjamaah sebelum mempersiapkan segala sesuatu untuk kesekolah. Dalam pelaksanaan hal-hal yang berhubungan ibadah hendaknya menjadi perhatian orang tua. Karena pada masa ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW, Jika sampai anak berumur 10 tahun dia tidak melaksanakan shalat, maka harus dihukum, tentunya

dengan hukuman yang mempunyai nilai-nilai pendidikan. Hal tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moral islami, maka pada masa ini dilakukan dengan menanamkan sikap disiplin dalam segala hal. Anak pada masa ini mulai berpikir kritis, logis dan mendalam, untuk itu orang tua jangan sampai melanggar aturan yang telah ditetapkan secara bersama dengan anak. Walaupun demikian sikap disiplin yang diterapkan hendaknya disosialisasikan terhadap anak dengan lemah lembut, sopan dan penuh cinta kasih. Pada masa ini orang tua harus memberikan pelajaran tentang prinsip-prinsip agama sesuai dengan keadaan dan kemampuannya. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pelajaran dimulai dari masalah yang paling mudah dan dilakukan secara bertahap, sehingga nilai-nilai moral islami akan membentuk sikap kepribadiannya.²³

C. Keluarga

1. Pengertian keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang hidup dalam ikatan perkawinan, beserta anak-anak dibawah umur yang diakui oleh anggota masyarakat.²⁴

Ditinjau dari aspek kebahasaan, di dalam bahasa Inggris menurut HW Fowler kata "keluarga" adalah "*Family*" yang berasal dari kata "*familier*"

²³ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 53-54

²⁴ Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hlm. 209

yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal (mahmud 2004:103). Selanjutnya kata Family tidak terbatas pada keluarga manusia saja; akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap anggotanya untuk saling mengenal. Terkadang pula makna keluarga meluas sehingga ia benar-benar keluarga dalam arti luas, yaitu sekumpulan umat dan negara yang berdekatan.²⁵

Sementara itu, kata keluarga dalam bahasa Arab adalah “al-usrah” yang merupakan kata jadian dari “al-asru”. Secara etimologi berarti ikatan (al-qa’id).(Abud Abdul Ghani, 1995:2). Lebih lanjut mahyuddin memberikan pengertian bahwa keluarga dalam arti sempit, pure family system (sistem keluarga yang asli) ialah unit (kelompok) yang kecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan hidupnya, semuanya tergantung kepada keluarga.

Sadam Rahmany (1995) memberikan pengertian bahwa keluarga berasal dari kata “kula” artinya abdi dan hamba. Sedangkan “warga” artinya orang yang berhak berbicara atau bertindak. Keluarga ini terdiri dari pribadi ayah, ibu dan anak dan di ikutsertakan nenek dan kakek. Onong Uchyana Effendi menyatakan bahwa, secara sosiologis keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami istri.

²⁵ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi para Guru, Orang Tua, dan Calon,* (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 127-128

Menurut Hasan Sathili (1994), keluarga adalah suami istri yang beranak. Selanjutnya, para sosiolog berpendapat bahwa asal usul pengelompokkan keluarga bermula dari peristiwa perkawinan.

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga.

Dalam norma ajaran Islam, asal usul keluarga itu terbentuk dari perkawinan (laki-laki dan perempuan) dan kelahiran manusia. Asal usul ini erat kaitannya dengan aturan Islam bahwa dalam upaya pengembangbiakan keturunan manusia hendaklah dilakukan dengan perkawinan. Oleh sebab itu, pembentukan keluarga di luar peraturan perkawinan dianggap sebagai perbuatan dosa.

Keluarga merupakan tempat yang pertama dalam membentuk kepribadian manusia dan tempat ia memperoleh kasih sayang, menumbuhkan perasaan serta mengenal cita-cita. Orang Tua (ayah dan ibu) memegang peranan dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya, karena sejak lahir orang tuanyalah yang ada disampingnya. Ibu adalah figur pertama yang dikenal dan ditiru perangnya oleh anak. Karena itu dalam ajaran Islam tanggung jawab mendidik anak sebenarnya sudah ketika seseorang istri yang shalehah, taat kepada Allah, berakhlakul karimah, karena ia ibu untuk mendidik

anak-anaknya kelak. begitu juga sosok dengan seorang bapak, pengaruhnya sangat besar, karena bapak adalah seorang yang tertinggi dan bertanggung jawab terhadap keluarganya, dari bapak biasanya seorang anak akan mengenal konsep kedisiplinan, kekuatan, kecermatan, dan kepemimpinan.²⁶

2. Tanggung jawab Keluarga dalam pendidikan Anak

Dadang Hawari menyatakan bahwa, tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional) yaitu IQ dan EQ, amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anaknya. Sebab, dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tuanya. Oleh karena itu sudah sepatutnya orang tua mengetahui beberapa aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena, setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga dengan baik, karena dari keluarga ini akan lahir generasi baru sebagai penerus, yaitu anak. Apabila gagal dalam memeliharanya, mengasuhnya, mendidiknya,

²⁶ Rohmalina Wahab, *Op.Cit.*, hlm. 215-216

anak yang semul jadi dambaan keluarga akan terbalik menjadi “fitnah” dirumah itu.²⁷

Keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak karena keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam pendidikan anak. Keluarga adalah tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian yang utama. Mengingat pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan awal setiap anak, orang tua harus memberikan perhatian untuk pengajaran yang baik kepada anak. Kepala keluarga berkewajiban untuk membawa keluarganya menuju jalan kebenaran.²⁸

Perhatian dari orang tua adalah kebutuhan anak yang utama dari semenjak anak dalam kandungan sampai kepada batas usia tertentu, apalagi pada usia-usia yang sangat membutuhkan sekali, misalnya dari usia nol tahun sampai usia remaja. Pada usia seperti itulah, anak sangat membutuhkan sekali pelayanan baik langsung maupun tidak langsung dari orang tuanya (Bismar Siregar, 1986:11).

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

²⁷ Mahmud dkk, *Op.Cit.*, hlm. 133-134

²⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2016), hlm. 194

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual
- e. Tanggung jawab kepribadian dan social anak²⁹

3. Peran dan Fungsi Keluarga

Soerjono (1990:40) mengemukakan, di dalam kehidupan masyarakat di mana pun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan, oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting didalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga.

Melly Sri mengemukakan bahwa, secara sosiologis ada Sembilan fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi Sosiologis
- b. Fungsi Ekonomi
- c. Fungsi kasih sayang
- d. Fungsi Pendidikan
- e. Fungsi Perlindungan (proteksi)
- f. Fungsi sosialisasi anak

²⁹ Mahmud dkk, *Op.Cit.*, hlm 135

- g. Fungsi Rekreasi
- h. Fungsi status keluarga
- i. Fungsi Agama³⁰

³⁰ *Ibid*, hlm. 140

BAB III

DESKRIFSI WILAYAH DESA TANJUNG DAYANG SELATAN

KABUPATEN OGAN ILIR

A. Legenda Dan Sejarah Desa

Desa Tanjung Dayang Selatan Kecamatan Indralaya Selatan sebelum pemekaran adalah Desa Tanjung Dayang, sebelum tahun 1930 Dusun Tanjung Dayang Selatan dipimpin oleh Kerio Munal yang berasal dari Desa Muara Penimbung Kecamatan Indralaya. Selanjutnya Desa Tanjung Dayang Selatan dipimpin oleh Kerio H.Saidi pada tahun 1933. Selanjutnya perkembangan legenda dan sejarah Desa Tanjung Dayang Selatan adalah Sebagai Berikut:¹

Tabel 1.1

Perkembangan Desa Tanjung Dayang Selatan

TAHUN	KEJADIAN YANG BAIK
1933	Pesta Demokrasi/Pilih Cumpuk dan Pilih Bisik (H.Saidi)
1944	Pesta Demokrasi/Pilih Cumpuk dan Bisik (H.Rozali)
1965	Pesta Demokrasi (Hamzah)
1982	Pesta Demokrasi (M.Hasyim)

¹ Sumber data Monografi Desa Tanjung Dayang Selatan

1983	Pembangunan Balai Desa dan Kantor Kades
2001	Pesta Demokrasi/Pilkades (HM.Kholil.Hz)
2006	Pjs Kepala Desa Saidi M.Nuh
2007	Pemekaran Desa
2007	Pesta Demokrasi/Pilkades (Hadian Burhani)
2013	Pjs Kepala Desa Abdul Gani Pani
2013	Pesta Demokrasi/Pilkades (Hadian Burhani)
2018	Pjs Kepala Desa Ahmad Romzi S.Pd

Melihat dari Tabel diatas bahwasanya di desa Tanjung Dayang Selatan Setiap periode mengadakan pemilihan Kepala Desa pilih cumpuk dan pilih bisik terjadi pada tahun 1933 dan 1944 yang dipimpin oleh H,Saidi dan H.Rozali dan ada yang mendapatkan 2 periode menjadi kepala desa berturut yaitu Hadian Burhani dan Pjs di Tahun 2018 yaitu Kepala Desa Ahmad Romzi S.Pd. Dapat dikatakan setiap periode pemilihan kepala desa di Tanjung Dayang Selatan ini baik.

B. Visi, Misi Dan Tujuan²

Desa Tanjung Dayang Selatan adalah Desa yang terletak di Kabupaten Ogan Ilir dengan memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

1. Visi

Kreatif, aman, Rapi, Efisien, Terdepan

2. Misi

- a. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM segala bidang)
- c. Meningkatkan sarana dan parsarana transportasi
- d. Meningkatkan pendapatan masyarakat

Dilihat dari paparan diatas Visi dan Misi Desa Tanjung Dayang Selatan dapat dikatakan sudah sangat baik, sesuai dengan ketentuan untuk mensejahterakan masyarakat di desa Tanjung Dayang Selatan. Dengan salah satu visi supaya masyarakat di Desa Tanjung Dayang Selatan Kreatif dan salah satu misi pelayanan masyarakat di Desa Tanjung Dayang Selatan Meningkat.

3. Tujuan

- a. Terwujudnya kegiatan pemerintahan yang tertib dan lancar
- b. Meningkatnya Kualitas SDM Masyaraakat desa

² Sumber data Monografi Desa Tanjung Dayang Selatan

Dilihat dari paparan diatas Tujuan Desa Tanjung Dayang Selatan dapat dikatakan sudah sangat baik, sesuai dengan ketentuan untuk mensejahterakan masyarakat di desa Tanjung Dayang Selatan. Dengan tujuan di Desa Tanjung Dayang Selatan kegiatan pemerintahan berjalan dengan tertib dan lancar serta meningkatnya kualitas SDM Masyarakat di Desa tersebut.

C. Luas Wilayah Dan Batas Desa Tanjung Dayang Selatan³

1. Luas Wilayah : 2.754 Ha
2. Batas Wilayah:
 - a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Dayang Utara Kec.Indaralaya Selatan
 - b. Sebelah Selatan berbatas dengan perkebunan Tebu Cinta Manis Kec.Lubuk Keliat
 - c. Sebelah Timur berbatas dengan desa Siring Alam Kec. Tanjung Batu
 - d. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Meranjat Tiga Kec. Indralaya Selatan.

Dari paparan diatas desa Tanjung Dayang Selatan memiliki luas sekitar 2.754 Luas Wilayah dan Berbatasan dengan 4 Desa di Kab.Ogan Ilir yaitu Sebelah Utara berbatas dengan Desa Tanjung Dayang Utara Kec. Indralaya Selatan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Perkebunan Tebu Cinta Manis Kec. Lubuk Keliat, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sering Alam Kec. Tanjung

³ File pengurus desa melalui sekretaris desa Tanjung Dayang Selatan

Raja dan Yang Terakhir berbatasan dengan Desa Meranjat Tiga Kec. Indaralaya Selatan.

D. Jumlah Penduduk

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk dan KK di Desa Tanjung Dayang Selatan⁴

No	Jenis	Jumlah Jiwa	Jumlah KK RT-RT 10
1	Laki-Laki	1.048 Jiwa	487 kk
2	Perempuan	998 Jiwa	53 kk
Jumlah		2.046 Jiwa	540 kk

Dilihat pada tabel diatas Desa Tanjung Dayang Selatan Jumlah Penduduk sebanyak 2.054 Jiwa yang mana laki-laki terdiri dari 1.048 orang, perempuan terdiri dari 998 orang. Dengan memiliki 10 RT dengan jumlah KK dari RT 1- RT 10 berjumlah 540 Orang yang mana laki-laki terdiri dari 487 Orang dan perempuan 53 Orang. Jumlah Penduduk di Desa Tanjung Dayang Selatan ini bisa dikatakan Cukup Banyak.

⁴ Dokumen dari sumber data pemerintahan tahun 2018 desa Tanjung Dayang Selatan

Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan Orang Tua Desa Tanjung Dayang Selatan⁵

No	Dusun/Rt	SD	SMP	SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2
1	Ds.I Rt.01	69	43	20	1	-	-	2	-
2	Rt.02	51	15	18	-	-	-	3	1
3	Ds.II Rt.03	53	45	25	-	-	-	5	-
4	Rt.04	70	40	27	-	-	-	6	-
5	Ds.III Rt.05	107	41	48	-	-	3	2	-
6	Rt.06	97	44	33	-	-	4	7	1
7	Ds.IV Rt.07	45	18	32	5	3	-	5	-
8	Rt.08	50	38	42	-	2	-	2	-
9	Ds. V Rt.09	89	32	27	-	-	-	3	1
10	Rt. 10	69	27	38	-	-	1	4	-
	Jumlah	700	343	310	6	5	8	39	3

Dilihat dari Tabel diatas Tingkat Pendidikan Orang Tua di Desa Tanjung Dayang Selatan dari RT 1- RT 10 tingkat pendidikan SD Berjumlah 700 Orang, Tingkat Pendidikan SMP 343 Orang, Tingkat Pendidikan SLTA 310 Orang, Tingkat Pendidikan D1 berjumlah 6 Orang, Tingkat Pendidikan D2 berjumlah 5 Orang, Tingkat Pendidikan D3 8 Orang, Tingkat Pendidikan S1 berjumlah 39 Orang, dan Tingkat Pendidikan S2 berjumlah 3 Orang. Jadi Tingkat Pendidikan

⁵ Sumber data Monografi Desa Tanjung Dayang Selatan

di desa Tanjung Dayang Selatan tergolong sangat banyak yaitu Tingkat Pendidikan SD.

E. Aktifitas Pendidikan Agama Di Desa Tanjung Dayang Selatan

Masyarakat desa Tanjung Dayang Selatan Kecamatan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir, Seluruh Masyarakatnya beragama Islam, kondisi kehidupan beragama dalam ketaatan menjalankan Ibadah seperti Shalat berjama'ah, puasa dan sebagainya belum tergolong baik jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Hal ini tercermin pada saat pelaksanaan Shalat Maghrib, Isya, dan Shubuh berjamaah di masjid, bisa dikatakan lumayan. Dan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di desa tanjung dayang bisa dikatakan sedikit sekali yang datang ke masjid untuk Shalat berjamaah. Akan tetapi jika pelaksanaan Shalat Sunnah Tarawih di bulan suci Ramadhan dan Shalat di dua Hari Raya jumlah masyarakat yang melaksanakan Shalat melebihi dari Shalat yang lainnya. Hal ini nampak jelas kurangnya kesadaran masyarakat terhadap Shalat lima waktu yang wajib dilaksanakan, dibandingkan dengan Shalat Sunnah lainnya. Masyarakat desa Tanjung Dayang Selatan juga ikut serta berperan aktif dalam setiap kegiatan keIslaman, seperti membayar zakat, peringatan hari besar Islam, upacara pernikahan, khitanan, kematian dan lain-lain. Dan masih menggunakan adat istiadat dalam mengadakan acara seperti acara pernikahan. Adat istiadat ini meski sudah tercampur dengan adat modern akan tetapi masih berbau Islam dan masih mengandalkan gotong royong masyarakat.

disamping itu juga di Desa Tanjung Dayang Selatan kepekaan masyarakat tentang Ibadah sosial cukup tinggi. Ini semua dibuktikan dengan pengajian Ibu-ibu dan pengajian Anak-anak kecil. Pengajian Ibu-ibu ini dilaksanakan pada setiap hari Minggu, Kegiatan yang diadakan ibu-ibu setiap hari minggu setelah shalat Dzuhur. Kegiatan ini dilakukan dalam rangkai menyambung silaturahmi disela-sela kesibukan masing-masing dan untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam menjalankan kehidupan beragama yang baik serta untuk mendapatkan nasehat dan ceramah yang disampaikan oleh tokoh agama. Dan Pengajian Anak-anak kecil yang dilaksanakan pada setiap hari Minggu bertempat dirumah. Kegiatan ini bertujuan untuk menambahkan nilai-nilai agama kepada anak-anak yang diajarkan Ibu yanti, yang berasal dari desa setempat.

Selain itu pelanggaran terhadap larangan-larangan agama, seperti berjudi, minuman keras, mengambil hak orang lain, narkoba dan lain-nya tidak begitu dihiraukan oleh sebagian besar masyarakat desa Tanjung Dayang Selatan. Hal itu terjadi karena kurangnya pemahaman agama terhadap kesadaran diri.⁶

Dilihat dari paparan diatas bahwasannya Masyarakat di desa Tanjung dayang selatan semuanya beragama Islam. akan tetapi, keadaan aktivitas Pendidikan Agama di Desa Tanjung Dayang Selatan ketaatan dalam menjalankan Ibadah seperti shalat berjamaah, puasa dan sebagainya belum tergolong baik jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Hal ini dilihat

⁶ Ci'aman, Tokoh Agama, Desa Tanjung Dayang Selatan, *Wawancara*, Tanggal 4 Oktober 2018. Pada Pukul 16.00

pada saat pelaksanaan shalat Maghrib, Isya, Shubuh berjamaah di masjid, masih sedikit sekali masyarakat yang datang ke masjid untuk shalat berjamaah. Akan tetapi jika pelaksanaan Shalat Sunnah Tarawih di bulan suci Ramadhan dan Shalat di dua Hari Raya jumlah masyarakat yang melaksanakan Shalat melebihi dari Shalat yang lainnya. Hal ini nampak jelas kurangnya kesadaran masyarakat terhadap Shalat lima waku yang wajib dilaksanakan, dibandingkan dengan Shalat Sunnah lainnya. Akan tetapi, kepekaan masyarakat tentang ibadah sosialnya di desa Tanjung Dayang Selatan cukup tinggi ini bisa dilihat dari pengajian Ibu-ibu yang dilaksanakan pada satu minggu sekali pada setiap hari minggu dan pengajian Anak-anak yang dilaksanakan satu minggu sekali pada hari minggu. Masyarakat Desa Tanjung dayang selatan juga ikut serta dan berperan aktif dalam setiap kegiatan keislaman seperti membayar zakat, peringatan hari besar Islam, upacara pernikahan, khitanan dan kematian.

F. Bidang Pembangunan⁷

I. Agama

1. Sarana Peribadatan

- | | | |
|-------------------|-----|------|
| a. Jumlah Masjid | : 1 | Buah |
| b. Jumlah Mushola | : - | Buah |
| c. Jumlah Gereja | : - | Buah |

⁷ Sumber data Monografi Desa Tanjung Dayang Selatan

- | | | |
|--------------------|-----|------|
| d. Jumlah Wiharaja | : - | Buah |
| e. Jumlah Pura | : - | Buah |
| f. Jumlah Langgar | : 1 | Buah |

Dari paparan diatas dilihat bahwasanya sarana peribadatan di desa tanjung Dayang Selatan mempunyai 1 (Satu) Masjid sebagai tempat melakukan Ibadah, dan 1 (Satu) Langgar, sedangkan untuk Jumlah Gereja, Wiharaja, Pura itu tidak ada karena penduduk di Desa Tanjung Dayang Selatan beragama Islam.

II. Pendidikan

a. Pendidikan Umum

- | | | |
|-----------------------------------|-----|--------|
| 1. Kelompok bermain | : 1 | Gedung |
| 2. Taman Kanak-kanak | : 1 | Gedung |
| 3. Sekolah Dasar (SD) | : 2 | Gedung |
| 4. Sekolah Menengah Pertama (SMP) | : - | Gedung |
| 5. Sekolah Menengah Atas (SMA) | : - | Gedung |

Dilihat dari paparan diatas di desa tanjung dayang memiliki pendidikan umum yakni Kelompok bermain yang berjumlah 1(satu) gedung, Taman kanak-kanak 1 (satu) gedung sekolah dasar 2 gedung sebagai sarana pendidikan umum di desa tanjung dayang selatan, sedangkan untuk Sekolah

Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) itu tidak ada di desa Tanjung Dayang Selatan

b. Pendidikan Khusus

1. Pondok Pesantren	: -	Gedung
2. Madrasah	: 1	Gedung
3. Sekolah Luar Biasa (SLB)	: -	Gedung
4. Sarana Pendidikan Non Formal	:-	Gedung

Dilihat dari paparan diatas di desa Tanjung Dayang Selatan juga memiliki pendidikan Khusus yakni 1 (Satu) gedung madrasah untuk anak-anak kecil yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Dan untuk Pondok Pesantren, Sekolah Luar Biasa (SLB), Dan Sarana Pendidikan Non Formal itu tidak ada di desa wilayah desa Tanjung Dayang Selatan.

G. Bidang Kemasyarakatan⁸

Bidang Kemasyarakatan yang ada di desa Tanjung dayang Selatan itu sendiri terdiri dari Bidang Agama, Bidang Kesehatan, Bidang Olahraga Kesenian dan Budaya, Bidang Organisasi Sosial, dan Bidang Tenaga Kerja.

Adapun Bidang Agama Itu Tersendiri terdiri dari :

a. Majelis Thalim	: 4	Kelompok
b. Majelis Gereja	: -	Kelompok

⁸ Sumber data Monografi Desa Tanjung Dayang Selatan

- c. Majelis Budha : - Kelompok
- d. Majelis Hindu : - Kelompok
- e. Remaja Masjid : - Kelompok
- f. Remaja Gereja : - Kelompok
- g. Remaja Budha : - Kelompok
- h. Remaja Hindu : - Kelompok

Dari Paparan diatas Bidang Kemasyarakatan salah satunya bidang Agama yang ada di desa Tanjung Dayang Selatan itu terdiri dari 4 Kelompok untuk Majelis Tha'lim Ibu-Ibu di desa Tanjung Dayang Selatan. Dan untuk Majelis Gereja, Majelis Budha, Majelis Hindu itu tidak ada karena penduduk di desa Tanjung Dayang Selatan Beragama Islam.

H. Tingkatan Umur

Dibawah ini merupakan Tingkatan Umur Desa Tanjung Dayang Selatan Kecamatan Indaralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir sebagai berikut:

Tabel 1.4 Tingkat Umur Desa Tanjung Dayang selatan⁹

NO	Tingkatan Umur	Jumlah
1	0-3 Tahun	97 Orang

⁹ Sumber data Monografi Desa Tanjung Dayang Selatan

2	4-5 Tahun	43 Orang
3	6-8 Tahun	181 Orang
4	9-11 Tahun	120 Orang
5	12-14 Tahun	26 Orang
6	15-44 Tahun	783 Orang
7	45-59 Tahun	478 Orang
8	60-69 Tahun	256 Orang
9	70> Tahun	62 Orang
		2.046 (540 KK)

Dilihat dari Tabel diatas Tingkat umur Desa Tanjung Dayang Selatan umur 0-3 Tahun sekitar 97 Orang, umur 4-5 Tahun 43 Orang, umur 6-8 Tahun 181 Orang, umur 9-11 Tahun 120 Orang, umur 12-14 Tahun 26 Orang, 15-44 Tahun sekitar 783 Orang, Umur 45-59 Tahun 478 Orang, Umur 60-69 Tahun 256 Orang, dan umur 70 Ke atas sekitar 62 Orang, dan terkategori umur yang paling banyak di desa ini umur yang berkisar antara 15-44 Tahun yang mana berjumlah 783 Orang. Jadi jumlah keseluruhannya berjumlah 2.046 Penduduk Jiwa dengan jumlah keseluruhan memiliki 540 KK. Dan yang mendapatkan

posisi tertinggi yaitu Umur 15-44 Tahun dengan jumlah seluruhnya yakni 783 Jiwa.

I. Keadaan Orang Tua Remaja 12-14 Tahun di Desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir

Dibawah ini yaitu Jumlah Orang Tua Remaja Usia 12-14 Tahun yang dapat dilihat pada Tabel 1.5 Sebagai Berikut:⁴⁷

1.5 Tabel Keadaan Orang Tua Remaja di desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir

No	Nama Orang Tua Remaja Usia 12-14 Tahun	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan
1	Amin	Laki-Laki	SD
2	Maryani	Perempuan	SD
3	Firdi	Laki-Laki	SMP
4	Dewi Sartika	Perempuan	SD
5	Qusran	Laki-Laki	SD
6	Yaya Mulyati	Perempuan	SD
7	Fadli	Laki-Laki	SD
8	Sulastri	Perempuan	SD
9	Baihaqi	Laki-Laki	SD
10	Rosida	Perempuan	SD
11	Makmun	Laki-Laki	SD
12	Yuli Hartati	Perempuan	SMEA
13	Yudi	Laki-Laki	SD
14	Liza	Perempuan	SD
15	Ikkal	Laki-Laki	SD
16	Karsini	Perempuan	SD
17	Irwansyah	Laki-Laki	SD
18	Depi	Perempuan	SD
19	Husni	Laki-Laki	SD

⁴⁷ Sumber Data Desa Tanjung Dayang Selatan

20	Laila	Perempuan	SD
21	Sofa	Laki-Laki	SD
22	Nurlaila	Perempuan	SD
23	Kaid	Laki-Laki	SD
24	Asia	Perempuan	SD
25	Mul	Laki-Laki	SD
26	Marta Diana Sari	Perempuan	SD
27	An	Laki-Laki	SD
28	Samsiah	Perempuan	SD
29	Pakgok	Laki-Laki	SD
30	Juriyah	Perempuan	SD
31	Safarudin	Laki-laki	SD
32	Suryati	Perempuan	SD
33	Zai	Laki-Laki	SD
34	Rosdiana	Perempuan	SD
35	Najamuddin	Laki-Laki	SD
36	Rugaiyah	Perempuan	SD
37	Cerek	Laki-Laki	SD
38	Kusnaini	Perempuan	SD
39	Heri	Laki-Laki	SD
40	Intor	Perempuan	SD
41	Marzuwan	Laki-Laki	SD
42	Yani	Perempuan	SD
43	Zainuddin	Laki-Laki	SMA
44	Misda Neli	Perempuan	SMP
45	Zamhari	Laki-Laki	SD
46	Minaria	Perempuan	SD
47	Darus	Laki-Laki	SD
48	Musita	Perempuan	SD
49	Romani	Laki-Laki	SD
50	Marwana	Perempuan	SD
51	mayuddin	Laki-Laki	SD
52	Neli Wati	Perempuan	SD
	Jumlah 52 Orang		

Berdasarkan data Tabel 1.5 diperoleh, bahwa keadaan Orang Tua Remaja Usia 12-14 Tahun di Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir berjumlah 52 Orang tua Remaja usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir yang mana memiliki Tingkat Pendidikan antara Tamatan SD/Sederajat berjumlah 48 Orang, Tamatan SMP/Sederajat berjumlah 2 Orang, dan Tamatan SMA/Sederajat yaitu berjumlah 2 Orang. Jadi Tingkatan Pendidikan Yang paling banyak untuk Orang Tua Remaja usia 12-14 Tahun yaitu Tingkat Pendidikan SD/Sederajat dengan berjumlah 52 Orang.

J. Keadaan Remaja Usia 12-14 Tahun di Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir

Berdasarkan data yang penulis dapat di lapangan bahwa penulis dapat memberikan data berdasarkan Jumlah Remaja usia 12-14 Tahun di desa Tanjung Dayang Selatan yaitu 26 Orang. Untuk lebih jelasnya, maka keadaan Remaja Usia 12-14 Tahun di Desa Tanjung Dayang Selatan dapat dilihat Pada Tabel 1.6

Tabel 1.6 Orang Tua Yang Memiliki Anak Remaja Usia 12-14 Tahun di Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Kelas/Tingkat
1	Mira Andani	14 Thn	Perempuan	1/SMP
2	Irpan	12 Thn	Laki-Laki	1/MTS
3	Tricahya Prasetio	14 Thn	Laki-Laki	3/SMP
4	Musyadat	14 Thn	Laki-Laki	3/SMP
5	Kherol Ummah	13 Thn	Laki-Laki	1/SMP
6	Dino Prasetio	13 Thn	Laki-Laki	2/MTS
7	Rani	13 Thn	Perempuan	1/MTS
8	Tari	12 Thn	Perempuan	1/SMP

9	Rezi	12	Thn	Laki-Laki	1/SMP
10	Rizki Ayu	12	Thn	Perempuan	1/SMP
11	Anisa	13	Thn	Perempuan	2/SMP
12	Mita	13	Thn	Perempuan	2/SMP
13	Nopri	13	Thn	Perempuan	2/SMP
14	Tri Atika	13	Thn	Perempuan	2/SMP
15	Tesa	13	Thn	Perempuan	2/SMP
16	Tia	13	Thn	Perempuan	1/MTS
17	Rara	14	Thn	Perempuan	2/SMP
18	Upik	14	Thn	Perempuan	2/SMP
19	Wiwit	13	Thn	Perempuan	2/SMP
20	Dini	13	Thn	Perempuan	2/SMP
21	iik	13	Thn	Laki-Laki	2/SMP
22	Sabarno	13	Thn	Laki-Laki	2/SMP
23	Andre Aldian	13	Thn	Laki-Laki	2/SMP
24	Ijol	12	Thn	Laki-Laki	1/SMP
25	Haikal	12	Thn	Laki-Laki	1/SMP
26	M.Arif	12	Thn	Laki-Laki	1/SMP
Jumlah 26 Orang					

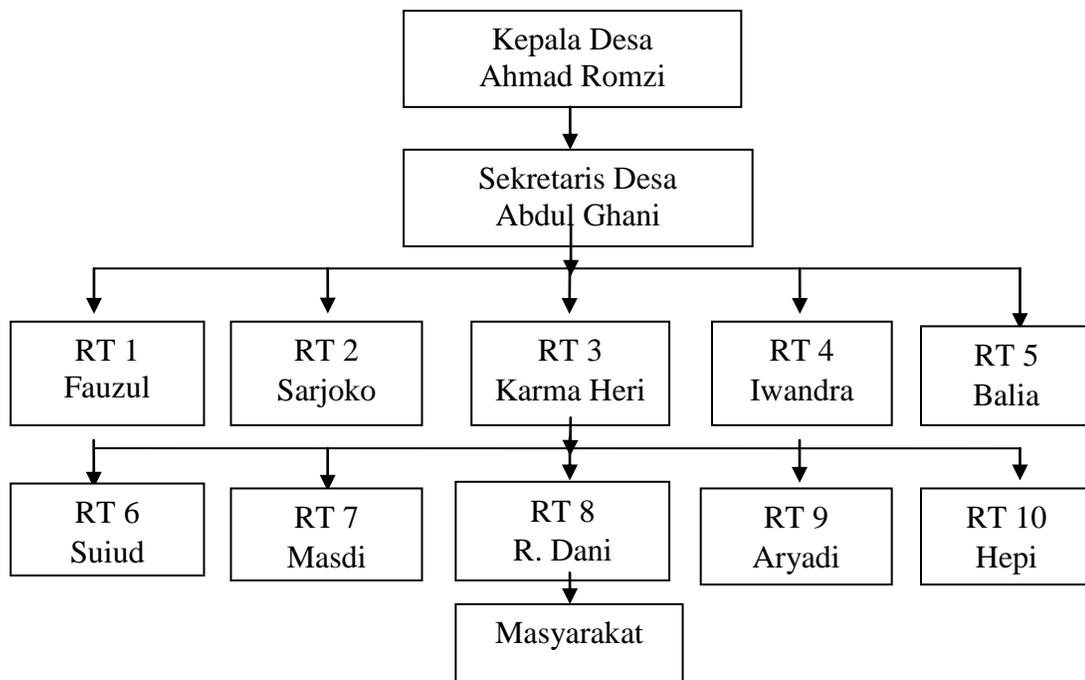
(Sumber Data: Observasi Penulis pada Tanggal 30 November 2018 di Desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah Remaja yang berumur 12 tahun itu sebanyak 7 Orang, Remaja yang berumur 13 Tahun berjumlah 14 Orang, dan Remaja yang berumur 14 Tahun itu Berjumlah 5 Orang. Jadi di Desa Tanjung Dayang Selatan Kecamatan Indralaya Selatan Kab.Ogan Ilir itu jumlah Remaja yang berumur 12 dan 14 itu selisihnya tidak jauh berbeda, sedangkan jumlah Remaja 13 Tahun itu berjumlah 14 Orang.

K. Struktur Organisasi

Desa Tanjung Dayang adalah Desa yang dipimpin Oleh Pihak –pihak sebagai berikut:

Struktur 2.1 organisasi Desa Tanjung Dayang Selatan¹⁰



Melihat dari bagan di atas bahwasanya Sistem Pemerintahan di Desa Tanjung Dayang Selatan sudah memiliki koordinasi masing-masing, dari urutan yang paling atas Kepala Desa hingga yang paling bawah Masyarakat. hal ini dapat membantu dalam menjalankan sistem-sistem yang terkait dalam Desa tersebut .

¹⁰ Sumber data Monografi Desa Tanjung Dayang Selatan

BAB IV

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di desa Tanjung Dayang Selatan pada Tanggal 08 Oktober – 27 Oktober 2018 jumlah anak usia 12-14 Tahun yaitu 26 Orang. Sebagai Informan Peneliti yaitu 5 Orang Tua yang memiliki anak yang berusia 12-14 Tahun Yang Terdiri Ayah dan Ibu dan 5 Remaja yang berusia 12-14 Tahun dan 3 Tokoh agama (Ustadz) sebagai berikut:

1. Bapak Fadli berusia 45 Tahun dan Ibu Sulastri berusia 40 Tahun, memiliki anak yang bernama Musyadat berusia 14 Tahun.
2. Bapak Qusran berusia 55 Tahun dan Ibu Yaya Mulyati berusia 45 Tahun, memiliki anak yang bernama Tri cahya Prasetio berusia 14 Tahun.
3. Bapak Baihaqi berusia 47 Tahun dan Ibu Rosida berusia 41 Tahun, memiliki anak yang bernama Kherol Ummah berusia 13 Tahun
4. Bapak Firdi berusia 37 tahun dan Ibu Dewi Sartika berusia 35 Tahun, memiliki anak yang bernama Irpan berusia 12 Tahun.
5. Bapak Amin Berusia 52 Tahun dan Ibu Maryani berusia 45 Tahun, memiliki anak yang bernama Mira Andani berusia 14 Tahun.
6. Ustadz Ci'aman Tokoh Agama berusia 51 Tahun.
7. Ustadz Ahmad Azuhdi Tokoh Agama berusia 65 Tahun
8. Ustadz Megi Yanto Tokoh Agama berusia 40 Tahun

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi di dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.¹

Di dalam kehidupan masyarakat dimana pun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar. Peranan yang sangat besar itu disebabkan, oleh karena keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut, untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga dan begitupun pola perilaku

¹ Muhammad Alim, *Op.Cit*, hlm. 10

yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga.

Tahapan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya Internalisasi.²

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.³

Sehubungan dengan hal tersebut, Ibu Sulastrri mengemukakan bahwa:

“Sebagai Orang Tua saya selalu memberi penjelasan kepada anak tentang perbuatan baik yang harus ia laksanakan harus mengerjakan shalat lima waktu dan membiasakan diri untuk bersilaturahmi dengan keluarga sedangkan perbuatan buruk itu anak jangan berkata kasar dengan orang yang lebih tua dari kita”.⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sulastrri menjelaskan bahwa ia sebagai orang tua harus memberi penjelasan kepada anak dengan memberikan penjelasan tentang perbuatan baik itu harus mengerjakan shalat lima waktu dan membiasakan diri untuk bersilaturahmi dengan keluarga, sedangkan perbuatan buruk itu anak jangan berkata kasar dengan orang yang lebih tua dari kita.

² Sahlan, *Op.Cit*, hlm. 32

³ *Ibid*, hlm. 32

⁴ Sulastrri, Orang Tua , *Wawancara*, Tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 19:05 WIB

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Ibu Sulastri, berdasarkan hasil Observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa Ibu Sulastri menjelaskan kepada anaknya perbuatan baik harus mengerjakan shalat lima waktu, membiasakan diri untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan menjelaskan perbuatan buruk jangan berkata kasar kepada orang yang lebih tua.

Begitupun Bapak Fadli, Mengemukakan bahwa:

“Sebagai Orang Tua sudah Menjadi Tugas saya untuk menjelaskan kepada anak tentang perbuatan baik ketika selesai melaksanakan shalat harus berdoa kepada Allah meminta pertolongan baik dunia maupun di akhirat, harus berbaik sangka dengan orang lain walaupun kita tidak kenal, sedangkan perbuatan buruk itu jangan mencuri dan jangan meninggalkan yang namanya shalat”⁵.

Hasil Wawancara peneliti dengan Bapak Fadli menjelaskan bahwa sebagai orang tua menjelaskan perbuatan baik kepada anak ketika selesai melaksanakan shalat harus berdoa kepada Allah meminta pertolongan baik di dunia maupun di akhirat, harus berbaik sangka dengan orang lain walaupun kita tidak kenal, sedangkan perbuatan buruik itu ia jelaskan jangan mencuri dan jangan meninggalkan shalat.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada Bapak Fadli, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa bapak Fadli menjelaskan kepada anaknya perbuatan baik itu setelah selesai melaksanakan shalat berdoa kepada Allah, berbaik

⁵ Fadli, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 19:20 WIB

sangka kepada orang lain, dan menjelaskan perbuatan buruk itu jangan mencuri, dan jangan meninggalkan shalat.

Musyadat, Selaku Putra Bapak Fadli dan Ibu Sulastri mengemukakan juga bahwa:

“Ayah dan Ibu saya selalu menjelaskan kepada saya tentang perbuatan baik itu harus melaksanakan shalat lima waktu, ketika selesai shalat harus berdoa kepada Allah meminta pertolongan dan perbuatan buruk itu dengan menjelaskann jangan mencuri dan jangan berkata kasar kepada orang yang lebih tua ”.⁶

Hasil wawancara peneliti dengan Musyadat selaku Putra dari Bapak Fadli dan Ibu Sulastri menjelaskan kepada saya tentang perbuatan baik harus melaksanakan shalat lima waktu, ketika selesai dari shalat harus berdoa kepada Allah meminta pertolongan dan perbuatan buruk itu dengan menjelaskan jangan mencuri dan jangan berkata kasar kepada orang yang lebih tua dari kita.

Untuk memperjelas hasil wawancara diats peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Musyadat putra bapak Fadli dan ibu Sulastri, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ayah dan Ibunya menjelaskan kepada ia tentang perbuatan baik harus melaksanakan shala lima waktu, selesai shalat harus berdoa kepada Allah, dan Orang tuanya menjelaskan perbuatan buruk itu kepada ia jangan mencuri dan berkata kasar.

Ibu Yaya Mulyati juga mengatakan bahwa:

“kalau saya sebagai ibu tak lupa menjelaskan kepada anak tentang perbuatan baik jangan lupa melatih diri untuk berpuasa baik di bulan Ramadhan maupun di hari yang lainnya, dan harus saling kunjung mengunjungi dengan tetangga dan

⁶ Musyadat, Remaja usia 14 Tahun, Wawancara, Tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 19.45 WIB

juga memberikan penjelasan kepada anak tentang perbuatan buruk jangan malas dalam beribadah”.⁷

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yaya Mulyati menjelaskan bahwa ia menjelaskan kepada anak jangan lupa melatih diri untuk berpuasa baik di bulan Ramadhan maupun di hari yang lainnya, saling kunjung mengunjungi dengan tetangga dan juga memberikan penjelasan kepada anak tentang perbuatan buruk jangan malas beribadah.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Yaya Mulyati, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ibu Yaya Mulyati menjelaskan kepada anaknya tentang perbuatan baik itu jangan lupa untuk melatih diri berpuasa baik di bulan suci Ramadhan maupun di puasa sunnah lainnya, harus saling kunjung mengunjungi dengan tetangga dan juga ibu Yaya Mulyati menjelaskan kepada anaknya tentang perbuatan buruk jangan malas beribadah.

Begitupun Bapak Qusran juga mengatakan bahwa:

“Ya Namanya Orang Tua itu sudah kewajiban bagi orang tua dari kecil sampai sekarang mendidik anak dengan menjelaskan harus saling hormat menghormati dengan tetangga, dan juga menjelaskan tentang perbuatan buruk kepada anak jangan melawan dengan orang yang lebih tua”.⁸

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Qusran menjelaskan bahwa sudah kewajiban orang tua dari anak kecil sampai sekarang mendidik anak dengan

⁷ Yaya Mulyati, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 19:02 WIB

⁸ Qusran, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 19:20 WIB

menjelaskan harus saling hormat menghormati dengan tetangga, dan juga menjelaskan tentang perbuatan buruk jangan melawan dengan orang yang lebih tua.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Qusran, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa bapak Qusran memberi penjelasan kepada anaknya tentang perbuatan buruk harus saling hormat menghormati dengan tetangga, dan bapak Qusran juga menjelaskan kepada anak tentang perbuatan buruk jangan melawan orang tua.

Tri Cahya Prastio selaku Putra Bapak Qusran dan Ibu Yaya Mulyati juga mengatakan bahwa”

“Iya, dari kecil kedua orang tua saya selalu menjelaskan harus melatih diri untuk berpuasa baik di bulan suci ramadhan maupun di hari yang lainnya, dan harus saling menghormati sesama tetangga dan perbuatan buruk itu dengan menjelaskan jangan melawan dengan orang yang tua dari kita”.⁹

Hasil wawancara Peneliti dengan Tri Cahya Prastio selaku putra dari Bapak Qusran dan Ibu Yaya Mulyati menjelaskan bahwa dari kecil kedua orang tuanya menjelaskan harus melatih diri untuk berpuasa baik di bulan suci ramadhan maupun di hari yang lainnya, dan perbuatan buruk itu menjelaskan jangan melawan orang yang lebih tua dari kita.

⁹ Tri Cahya Prastio, Remaja usia 14 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 19:37 WIB

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Tri Cahya Prastio selaku putra bapak Qusran dan Ibu Yaya Mulyati, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ayah dan Ibunya menjelaskan kepada ia tentang perbuatan baik harus berpuasa di bulan suci Ramadhan maupun di hari yang lainnya dan juga orang tuanya menjelaskan jangan melawan orang yang lebih tua dari kita.

Ibu Rosida juga mengatakan bahwa:

“Orang tua mana yang tidak tidak ingin mejelaskan kepada anak hal apa saya yang harus dijelaskan kepada anak, dengan menjelaskan perbuatan baik dengan membiasakan diri untuk bershalawat kepada nabi, harus menjelaskan pentingnya bagaimana membaca Al-Quran dengan baik dan benar sedangkan perbuatan buruk itu bisa saya jelaskan jangan membantah apa pun terhadap orang yang lebi tua dari kita ”.¹⁰

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rosida menjelaskan kepada anak perbuatan baik itu dengan membiasakan diri untuk bershalawat kepada Nabi, dan juga menjelaskan perbuatan buruk itu jangan membantah apa pun terhadap orang yang lebih tua dari kita.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Rosida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ibu Rosida menjelaskan kepada anaknya tentang perbuatan baik membiasakan diri untuk bershalawat, menjelaskan pentingnya

¹⁰ Rosida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 19:50 WIB

membaca Al-Qur'an dan perbuatan buruk itu ibu Rosida menjelaskan kepada anaknya jangan membantah apa yang diucapkan oleh orang yang lebih tua.

Bapak Baihaqi selaku Ayah dari Kherol Ummah mengatakan bahwa:

“Cara saya memberikan penjelasan kepada anak tentang perbuatan baik itu harus berperilaku yang baik dengan orang yang lebih tua sedangkan perbuatan buruk yang harus jelaskan kepada anak measehati jangan meninggalkan shalat terkhusus waktu shalat yang hanya sedikit ”.¹¹

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Baihaqi menjelaskan bahwa ia menjelaskan kepada perbuatan baik itu Anak harus berperilaku yang baik dengan orang yang lebih tua sedangkan perbuatan buruk itu menasehati jangan meninggalkan shalat terkhusus waktu shalat yang hanya sedikit.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Baihaqi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa bapak Baihaqi menjelaskan kepada anak tentang perbuatan baik itu harus berperilaku baik dengan orang yang lebih tua, sedangkan perbuatan buruk itu terlihat bahwa bapak Baihaqi menasehati anaknya jangan meninggalkan shalat.

Selaku anak Bapak Baihaqi dan Ibu Rosida, Kherol Ummah juga mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah Orang tua saya selalu menasehati dan memberi penjelasan kepada saya perbuatan baik itu harus membiasakan diri untuk bershalawat kepada Nabi, menjelaskan harus berperilaku yang baik kepada orang yang lebih

¹¹ Baihaqi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 20:09 WIB

tua dan juga menjelaskan perbuatan buruk itu menasehati jangan meninggalkan shalat terkhusus shalat yang waktunya hanya sedikit”.¹²

Hasil Wawancara Peneliti dengan Kherol Ummah selaku anak dari Ibu Rosida menjelaskan bahwa orang tuanya selalu menasehati dan memberi penjelasan perbuatan baik itu harus membiasakan diri untuk bershalawat kepada nabi, menjelaskan harus berperilaku yang baik kepada orang yang lebih tua dan juga menjelaskan perbuatan buruk itu menasehati jangan meninggalkan shalat terkhusus shalat yang waktunya hanya sedikit.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Kherol Ummah selaku putra bapak Baihaqi dan Ibu Rosida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ayah dan Ibunya menjelaskan kepada ia perbuatan baik itu harus membiasakan diri untuk bershalawat kepada Nabi, dan juga orang tuanya menjelaskan perbuatan buruk itu dengan menasehati jangan meninggalkan shalat.

Sementara itu, Bapak Firdi juga mengatakan bahwa:

“ kalau saya sebagai orang tua memiliki anak laki-laki saya menjelaskan kepada anak tentang perbuatan baik yang harus ia lakukan menjelaskan bagaimana cara mengumandangkan adzan dengan baik dan juga menjelaskan kepada anak tentang perbuatan buruk yang harus ia hindari dengan menjelaskan jangan iri dengki dengan orang ”.¹³

¹² Kherol Ummah, Remaja Usia 13 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 20:16 WIB

¹³ Firdi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 19:07 WIB

Hasil wawancara Peneliti dengan Bapak Firdi menjelaskan bahwa sebagai orang tua ia menjelaskan kepada anak laki-lakinya perbuatan baik itu mengajarkan bagaimana mengumandangkan adzan dengan baik dan juga menjelaskan perbuatan buruk dengan menjelaskan jangan dengki dengan orang.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Firdi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa bapak Firdi menjelaskan kepada anaknya cara mengumandangkan adzan dengan benar, dan terlihat bahwa bapak Firdi menjelaskan perbuatan buruk itu jangan iri dengki.

Dewi Sartika selaku ibu dari Irpan juga mengemukakan:

“Ya , saya sebagai ibu dari kecil saya sering menjelaskan hal yang berkaitan dengan perbuatan baik kepada anak bagaimana cara berwudhu dengan benar, dan harus berakhlak yang baik, baik itu akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama manusia dan Akhlak terhadap masyarakat dan juga memberikan penjelasan perbuatan buruk yang harus ia hindari dengan tidak melawan dan berkata kasar kepada siapa pun itu ”.¹⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dewi Sartika selaku orang tua irpan menjelaskan menjelaskan hal yang berkaitan dengan perbuatan baik kepada anak bagaimana cara berwudhu yang benar, dan harus berakhlak yang baik, baik itu terhadap Allah, sesama manusia,dan juga lingkungan, juga menjelaskan perbuatan buruk yang harus ia hindari dengan tidak melawan dan berkata kasar siapa pun itu.

¹⁴ Dewi Sartika, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 19:16 WIB

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepadaibu Dewi Satika, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa terlihat ibu Dewi Sartika menjelaskan kepada anaknya perbuatan baik kepada anaknya bagaiman berwudhu dengan benar, menjelaskan bagaiman berkahlak baik terhadap Allah, sesama manusia, dan terhadap lingkungan dan juga ibu Dewi Sartika menjelaskan perbuatan buruk itu dengan anaknya tidak melawan dan berkata kasar dengan siapa saja.

Irpan juga mengatakan bahwa:

“Hal yang tidak pernah saya tinggalkan dan saya Lupakan adalah saya selalu ingat dengan penjelasan dari orang tua saya bagaimana cara berwudhu yang benar dan saya di diberi penjelasan oleh ayah saya cara megumandangkan adzan dengan baik, dan perbuatan buruk itu mereka jelaskan dengan tidak melawan dan berkata kasar kepada siapapun itu .¹⁵

Hasil wawancara peneliti dengan Irpan selaku anak dari Bapak Firdi dan Ibu Dewi Sartika menjelaskan hal yang tidak pernah ia lupakan penjelasan dari orang tuanya perbuatan baik itu mereka jelaskan bagaimana cara berwudhu yang benar dan perbuatan buruk itu orang tua nya jelaskan untuk tidak melawan dan berkata kasar kepada siapapun itu.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Irpan putra bapak Firdi dan ibu Dewi Sartika, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ayah dan

¹⁵ Irpan, Remaja Usia 12 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 19:25 WIB

Ibunya menjelaskan kepada ia tentang perbuatan baik dengan menjelaskan cara berwudhu yang benar, cara megumandangkan adzan dengan benar, dan juga terlihat orang tuanya menjelaskan jangan melawan dan berkata kasar.

Sementara itu, Ibu Maryani juga mengatakan bahwa:

“cara saya menjelaskan kepada anak perbuatan baik itu dengan saya jelaskan melalui mereka diajarkan untuk tahu dengan siapa mereka berhak membayar zakat dan perbuatan buruk itu saya jelaskan jangan melakukan apa yang telah dilarang oleh Allah”.¹⁶

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maryani menjelaskan kepada anaknya perbuatan baik itu dengan ia jelaskan melalui mereka ajarkan kepada anaknya dengan siapa mereka berhak membayar zakat, dan perbuatan buruk itu saya jelaskan jangan melakukan apa yang telah dilarang oleh Allah.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Maryani, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ibu maryani memberikan pejelasan kepada anaknya tentang perbuatan baik itu mengajarkan dengan siapa ia berhak membayar zakat dan terlihat menjelaskan perbuatan buruk jangan mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah.

¹⁶ Maryani, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 19:45 WIB

Bapak Amin selaku Ayah dari Mira Andani mengatakan bahwa:

“ saya sebagai orang tua menjelaskan kepada anak saya perbuatan baik dengan menjelaskan harus dermawan dengan orang dan perbuatan buruk itu saya jelaskan jangan suka berbohong”¹⁷.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Amin selaku ayah dari Mira Andani menjelaskan perbuatan baik dengan anaknya harus dermawan dan perbuatan buruk itu saya jelaskan jangan suka berbohong.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Amin, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa bapak Amin menjelaskan kepada anaknya tentang perbuatan baik itu harus dermawan dengan orang, dan terlihat menjelaskan perbuatan buruk itu jangan berbohong.

Mira Andani juga mengatakan bahwa:

“Orang tua saya menjelaskan perbuatan baik kepada saya dengan mengajarkan saya kepada siapa zakat itu berhak untuk diberikan dan perbuatan buruk itu orang tua saya jelaskan jangan melakukan apa pun yang dilarang oleh Allah ”¹⁸.

Hasil wawancara peneliti dengan Mira Andani selaku Putri Ibu Maryani menjelaskan orang tuanya menjelaskan perbuatan baik dengan mengajarkan kepada siapa zakat itu berhak ia berikan dan perbuatan buruk itu jangan melakukan apa yang dilarang oleh Allah.

¹⁷ Amin, Orang Tua, *Wawancara*, 21 Oktober 2018, Pukul 19:57 WIB

¹⁸ Mira Andani, Remaja Usia 14 tahun, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 20:15 WIB

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Mira Andani selaku putra bapak Amin dan Ibu Maryani, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ayah dan Ibunya menjelaskan kepada ia perbuatan baik dengan megajarkan ia dengan siapa berhak membayar zakat, dan perbuatan huruk itu menjelaskan yang dilarang oleh Allah.

Berdasarkan Hasil Observasi dari Tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 dan Wawancara diatas yang peneliti Lakukan dapat disimpulkan bahwa Proses Internalisasi Pada Tahap Transformasi nilai bahwasanya dalam Tahap awal Internalisasi ini orang Tua harus menginformaasikan Nilai-nilai yang baik dengan memberikan penjelasan kepada anaknya untuk menjelaskan perbuatan baik dan perbuatan buruk yang harus dilaksanakan dan dihindari, baik hal yang menyangkut dengan Ibadah maupun Akhlak seperti harus memiliki Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama manusia, dan Akhlak terhadap Lingkungan, jangan membantah perkataan orang tua , sopan santun, jangan mencuri dan jangan pernah meninggalkan kewajiban kita terhadap Allah, membaca Al-Quran, Berdoa kepada Allah SWT, Bershalawat kepada Nabi dan mengajarkan bagaimana berwudhu yang benar, mengumandangkan adzan dengan benar, memberi penjelasan hal yang berkaitan dengan zakat, berpuasa Dan perbuatan buruk yang harus ia hindari membantah perkataan orang yang lebih tua, Tidak mendirikan Shalat, dan Berkata kasar, menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Karena pada dasarnya pada proses

Tahap Internalisasi ini Pendidik dan Orang Tua itu berhak menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, bukan hanya menjelaskan pada saat itu saja bahkan anak berusia remaja seperti sekarang orang tua harus menjelaskan kepada anak mengenai perbuatan baik dan buruk sebab ketika kita sering mengingatkan kepada anak, dia akan selalu ingat apa yang telah diajarkan orang tua kepada dirinya. Dengan dijelaskan oleh Bapak/Ibunya perbuatan baik dengan tolong menolong sesama kawan, dan jangan pernah meninggalkan kewajiban kita terhadap Allah, dan Berdoa memohon kepada Allah SWT, , bershalawat kepada Nabi, cara berwudhu yang benar, bagaimana mengiumandangkan adzan dengan benar, maka anak akan enggan untuk melanggarnya. Maka dari itu sangat penting bagi orang tua untuk selalu mengingatkan dan menjelaskan kepada anak akan perbuatan baik yang harus dilakukan dan perbuatan buruk yang harus di hindari. dengan selalu dijelaskan tentang perbuatan buruk anak enggan untuk melakukannya dan sama halnya dengan perbuatan baik yang di jelaskan orang tua kepada anaknya tentang apa saja maka anak ingat dengan apa yang sudah di beritahu oleh orang tua nya seperti jangan pernah meninggalkan shalat dan itu akan selalu ia ingat ketika orang tuanya selalu menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik dengan memberikan penjelasan hal-hal tentang perbuatan buruk dan perbuatan baik yang harus ia hindari dan ia lakukan.

2. Tahap Transaksi Nilai

Suatu Tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik.¹⁹

Ibu Yaya Mulyati mengemukakan bahwa:

“Sebagai orang tua saya langsung mengajak anak saya ketika hari senin dan kamis untuk berpuasa sunnaah di hari senin dan kamis dan mengajak anak untuk mengunjungi tetangga yang sedang sedekahan dan ketika Adzan saya dan anak saya langsung mengerjakan shalat ”.²⁰

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yaya Mulyati menjelaskan ia sebagai orang tuanya mengajak langsung ketika hari senin, kamis untuk berpuasa sunnah di hari senin dan kamis, dan mengajak anak untuk mengunjungi tetangga yang sedang sedekahan dan mengajak anak untuk langsung melaksanakan shalat ketika adzan tiba.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Yaya Mulyati, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa terlihat ibu Yaya Mulyati mengajak anaknya untuk berpuasa sunnah di hari senin dan kamis, mengunjungi tetangga yang bersedekah dan saat adzan langsung langsung mengajak anak mengerjakan shalat.

Bapak Qusran selaku orang tua dari Tri Cahya Prastio juga mengatakan bahwa:

¹⁹ Sahlan, *Op.Cit.*, hlm. 32

²⁰ Yaya Mulyati, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 19:30 WIB

“ sebagai orang tuanya saya langsung mengajak anak untuk menghormati antar tetangga, dan mencontohkan langsung jangan melawan dengan orang yang lebih tua ”.²¹

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Qusran selaku orang tua dari Tri Cahya Prastio menjelaskan sebagai orang tua ia mencontohkan langsung dengan anaknya untuk saling hormat menghormati antar tetangga, dan mencontohkan langsung untuk jangan melawan orang yang lebih tua.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Qusran, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa bapak Qusran mengajak anaknya untuk hormat dengan tetangga dan terlihat mengajak anak untuk tidak melawan dengan orang yang lebih tua.

Tri Cahya Prastio selaku Anak dari bapak Qusran dan ibu Yaya Mulyati mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah orang tua saya mengajak langsung ketika hari senin dan kamis untuk berpuasa pada hari itu, dan mengajak langsung untuk saling hormat menghormati antar tetangga”.²²

Hasil wawancara peneliti dengan Tri Cahya Prastio selaku Putra dari bapak Qusran dan Ibu Yaya Mulyati menjelaskan bahwa orang tuanya mengajak langsung saat hari senin dan kamis untuk berpuasa, dan saling hormat menghormati antar tetangga.

²¹ Qusran, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 19:43 WIB

²² Tri Cahya Prastio, Remaja usia 14 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 19:57 WIB

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan observasi langsung kepada Tri Cahya Prastio selaku putra bapak Qusran dan Ibu Yaya Mulyati berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa kedua orang tuanya mengajak ia untuk berpuasa sunnah dan mengajak untuk saling hormat menghormati antar tetangga.

Ibu Maryani Selaku Orang tua dari Mira Andani juga mengemukakan bahwa:

“ saya selaku orang tua mengajak anak untuk membayar zakat kepada orang miskin, dan mengajak anak langsung untuk tidak melakukan apa yang dilarang oleh Allah seperti mengajak anak untuk menutup aurat.”²³

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maryani menjelaskan mengajak anaknya langsung untuk membayar zakat kepada orang yang tidak mampu, dan mengajak anak nya langsung untuk tidak membuka aurat.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Maryani, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ibu Maryani mengajak anak langsung untuk membayar zakat dengan orang yang tidak mampu dan terlihat mengajak anaknya untuk menutupi aurat.

Bapak Amin Selaku Orang tua dari Mira Andani mengatakan bahwa:

“ saya sebagai orang tuanya megajak anak langsung untuk dermawan kepada orang dengan memberi makanan dengan pengemis, dan mengajak anak untuk tidak berbohong seperti jika saya mengatakan ia maka saya akan lakukan”²⁴

²³ Maryani, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 20:00 WIB

²⁴ Amin, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 20:17 WIB

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Amin selaku Orang Tua dari Mira Andani menjelaskan ia sebagai orang tua mengajak anak langsung untuk berlaku dermawan memberi makanan dengan pengemis dijalanan dan mengajak anak untuk tidak berbohong.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Amin, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa bapak Amin megajak anaknya langsung untuk bersifat dermawan dengan mengasih makan dengan pengemis dan terlihat untuk tidak berbohong.

Mira Andani Selaku Putri dari Bapak Amin dan Ibu Maryani mengemukakan bahwa:

“ Iya, Orang tua saya mengajak kepada saya untuk membagikan zakat kepada orang miskin dan tidak melakukan apapun yang dilarang oleh Allah seperti mengajak saya untuk menutup aurat”.²⁵

Hasil wawancara peneliti dengan Mira Andani selaku anak dari bapak Amin dan ibu Maryani menjelaskan bahwa orang tua saya menjelaskan kepada anak untuk membagikan zakat kepada orang miskin, dan mengajak saya untuk menutup aurat.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada Mira Andani selaku putri bapak Amin dan ibu Maryani, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa

²⁵ Mira Andani, Remaja Usia 14 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 20.45 WIB

orang tuanya mengajak ia untuk membagikan zakat kepada orang miskin dan mengajak anak untuk tidak melakukan apapun yang dilarang oleh Allah dengan menutupi aurat.

Sementara itu, Ibu Rosida Selaku Ibu dari Kherol Ummah juga mengemukakan bahwa:

“ saya sebagai orang tua mengajak anak untuk bershalawat kepada Nabi, mengajak anak langsung untuk membaca Al-Quran sesuai dengan tajwid dan mengajak anak untuk tidak membantah perkataan orang yang lebih tua”.²⁶

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rosida selaku ibu dari Kherol Ummah menjelaskan ia mengajak dan memberikan contoh langsung kepada anak untuk bershalawat kepada Nabi, dan mengajak anak untuk membaca Al-Quran sesuai dengan tajwid dan tidak membantah perkataan orang yang lebih tua.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Rosida, berdasarkan hasil observasi mulai 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ibu Rosida mengajak anaknya untuk bershalawat dengan Nabi dan membaca Al-Qur’an berdasarkan tajiwid dan mengajak anak untuk tidak membantah perkataan oranh yang lebih tua.

Baihaqi selaku ayah dari Kherol Ummah juga mengatakan bahwa:

“ saya mengajak dan mencontohkan untuk berperilaku yang baik dengan orang yang lebih tua dengan berbicara yang lemah lembut dan mengajak anak untuk melaksanakan shalat baik itu shalat dzuhur, Ashar, Maghrib,Isya, dan Shubuh ”.²⁷

²⁶ Rosida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 20:15 WIB

²⁷ Baihaqi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 20:31 WIB

Hasil wawancara peneliti dengan Baihaqi selaku Ayah dari Kherol Ummah menjelaskan saya mengajak dan mencontohkan untuk berkata lemah lembut dengan orang yang lebih tua dari kita dan mengajak anak langsung untuk melaksanakan Shalat.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Baihaqi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa bapak Baihaqi mengajak anak untuk berbicara dengan lembut dan terlihat mengajak anak shalat.

Kherol Ummah selaku Putra dari Bapak Baihaqi dan Ibu Rosida mengemukakan bahwa:

“Iya, Alhamdulillah orang tua saya selalu mengajak dan mencontohkan langsung untuk bershalawat kepada Nabi, berkata yang lemah lembut dengan orang yang lebih tua, dan mengajak langsung untuk melaksanakan shalat”.²⁸

Hasil Wawancara peneliti dengan Kherol Ummah selaku putra dari bapak Baihaqi dan Ibu Rosida menjelaskan bahwa orang tua saya selalu mengajak dan mencontohkan langsung untuk bershalawat , dan mengajak untuk berkata yang lemah lembut dengan orang yang lebih tua, dan mengajak anak langsung untuk melaksanakan shalat.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada Kherol Ummah selaku putra bapak Baihaqi dan ibu Rosida,

²⁸ Kherol Ummah, Remaja usia 13 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 20.42 WIB

berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa orang tuanya mengajak ia langsung untuk berbicara dengan lemah lebut dan mengajaknya untuk shalat.

Bapak Firdi juga mengemukakan bahwa:

“ saya mengajak dan mencontohkan langsung dengan anak laki-laki saya untuk mengumandangkan adzan dengan baik, dan mencontohkan langsung dengan anak ketika melihat teman yang sukses kita jangan iri dengan kesuksesan mereka”.²⁹

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Firdi selaku Orang tua dari Irpan menjelaskan ia mengajak dan mencontohkan anak laki-laki nya untuk mengumandangkan adzan dengan baik, dan mengajak anak untuk tidak iri dengki dengan kesuksesan temannya.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Firdi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa bapak Firdi mengajak anak untuk mengumandangkan adzan dengan baik, dan mengajak anak ketika melihat teman sukses jangan iri.

Ibu Dewi Sartika, selaku Ibu dari Irpan juga mengatakan bahwa:

“ saya sebagai Ibu mengajak dan mencontohkan anak langsung untuk berwudhu dengan benar dan mengajak anak untuk tidak melawan ketika orang tuanya menasehati”.³⁰

²⁹ Firdi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 20:16 WIB

³⁰ Dewi Sartika, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 20:25 WIB

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dewi Sartika selaku orang tua dari Irpan menjelaskan ia mengajak dan mencontohkan langsung kepada anak untuk berwudhu dengan benar dan mengajak anak untuk tidak melawan dengan orang ketika di nasehati.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Dewi Sartika, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ibu Dewi Sartika mengajak anak mencontohkan langsung untuk berwudhu dengan benar dan terlihat mengajak anak untuk tidak melawan dengan orang tua.

Irpan, selaku Anak dari Bapak Firdi dan Ibu Dewi Sartika mengatakan bahwa:

“ Iya, Ibu saya mengajarkan langsung kepada saya bagaimana berwudhu dengan benar dan Ayah saya mengajak untuk mengumandangkan adzan dengan benar ”.³¹

Hasil wawancara peneliti dengan Irpan selaku anak dari Bapak Firdi dan Ibu Dewi Sartika menjelaskan bahwa orang tuanya mencontohkan dan mengajak ia untuk berwudhu dengan benar dan mengajak untuk mengumandangkan adzan dengan benar.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada Irpan selaku putra bapak Firdi dan ibu Dewi Sartika, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa

³¹ Irpan, Remaja Usia 12 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 23 Oktober, Pukul 20:34 WIB

orang tuanya mengajak dan mencontohkan untuk berwudhu dengan benar dan mengajak ia untuk mengumandangkan adzan.

Ibu Sulastri selaku orang tua dari musyadat juga mengatakan bahwa:

“saya sebagai orang tua mengajak dan mencontohkan langsung kepada anak untuk mengerjakan shalat lima waktu ketika adzan berkumandang harus segera melaksanakan shalat, dan bersilaturahmi dengan keluarga yang jauh maupun dekat, dan mengajak dan mencontohkan anak untuk tidak berkata kasar dengan sebutan Ah”.³²

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sulastri selaku orang tua dari Musyadat menjelaskan sebagai orang tua ia mengajak anak dan mencontohkan langsung untuk mengerjakan shalat dan pergi bersilaturahmi dengan keluarga dekat maupun jauh dan tidak berkata kasar dengan sebutan Ah.

Untuk memperjelas hasil wawancara di atas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Sulatri, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ibu Sulastri mengajak dan mencontohkan untuk shalat saat adzan sudah terdengar dan terlihat mengajak anak untuk tidak berkata kasar.

Bapak Fadli selaku Orang Tua dari Musyadat mengatakan bahwa:

“Sebagai orang tua saya mengajak langsung dan mencontohkan kepada anak untuk setelah selesai shalat harus berdoa memohon ampun kepada Allah meminta pertolongan dan mengajak langsung serta mencontohkan kepada anak untuk berbuat baik sangka misalnya kita hilang sesuatu barang dan kebetulan barang kita itu

³² Sulastri, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 21:05 WIB

hilang di dekat orang yang tidak dikenal dan kita menuduh orang itu yang mengambilnya dan itu tindakan yang tidak baik di lakukan”.³³

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Fadli selaku orang tua dari Musyadat menjelaskan bahwa ia mengajak langung dan mencontohkan ketika selesai shalat harus berdoa kepada Allah dan mengajak dan mencontohkan anak untuk berbaik sangka.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Fadli, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa bapak Fadli mengajak anak ketika selesai shalat harus berdoa kepada Allah dan terlihat megajak anak untuk berbaik sangka dengn orang jangan asal menuduh.

Musyadat, selaku Anak dari Bapak Fadli dan Ibu Sulastri juga mengemukakan bahwa:

“Alhamdulillah, orang tua saya baik Ayah dan Ibu mengajak langsung dan mencotohkan kepada saya untuk shalat lima waktu, dan saat selesai shalat harus berdoa kepada Allah dan mencontohkan kepada saya jangan berkata Ah”.³⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Musyadat selaku anak dari bapak Fadli dan ibu Sulastri menjelaskan bahwa orang tua saya mengajak langsung dan mencontohkan kepada saya untuk shalat lima waktu, dan sehabis shalat harus berdoa memohon kepada Allah, dan jangan berkata Ah.

³³ Fadli, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 21:18 WIB

³⁴ Musyadat, Remaja usia 14 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 23 oktober 2018, Pukul 21.32 WIB

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada Musyadat selaku putra bapak Fadli dan ibu Sulastri, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa orang tuanya mengajak ia untuk mengerjakan shalat lima waktu dan terlihat sehabis shalat mengajak anak untuk berdoa kepada Allah.

Berdasarkan Hasil Observasi pada tanggal 08 Oktober – 27 Oktober dan wawancara diatas yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Proses Internalisasi pada tahap Transaksi Nilai ini orang tua Mengajak dan mencontohkan langsung kepada anak di tahap Transaksi Nilai ini dengan mengajak anak untuk bagaimana berwudhu yang benar, megumandangkan adzan dengan benar, membaca Al-Quran berdsarkan tajwid, Dermawan, jangan membantah dengan perkataan AH, mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa baik itu di bulan suci Ramadhan maupun puasa sunnah di hari senin dan kamis, mengajak langsung untuk membayar zakat kepada orang yang tidak mampu. Hal ini di karenakan orang tua nya selalu mengajak dan mencontohkan kepada anaknya suapaya anak itu mengamalkan nilai tersebut. Maka itulah yang di lakukan oleh orang tuanya terhadap anaknya di desa Tanjung Dayang Selatan, mereka senantiasa megajak anaknya untuk melakukan hal yang baik guna anaknya agar bisa menuju jalan yang lurus sebab nilai agama itu penting ditanamanan kepada anak, apalagi hal yang berhubungan dengan Ibadah dan Akhlak.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi tapi juga sikap mental dan Kepribadian. Jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.³⁵

Dalam hal ini Ibu Rosida selaku Ibu dari Kherol Ummah mengemukakan bahwa:

“ Alhamdulillah anak saya tanpa disuruh lagi dia langsung melaksanakan apa yang pernah saya ajarkan dan contohkan kepadanya seperti anak saya tanpa disuruh dan diajarkan lagi ia membaca Al-Qur’an³⁶

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rosida selaku ibu dari Kherol Ummah menjelaskan tanpa disuruh lagi anaknya langsung melaksanakan dan mengamalkan apa yang telah diajarkan orang tuanya dengan membaca Al-Quran.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Rosida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa anak ibu Rosida tanpa ia ajarkan dan contohkan anaknya membaca Al-Quran dengan benar.

Bapak Baihaqi selaku Ayah dari Kherol Ummah mengatakan bahwa:

“anak saya tidak saya nasehati lagi, ia melakukan apa yang telah saya ajarkan kepadanya dengan bershalawat kepada Nabi selesai shalat mengerjakan shalat tanpa disuruh lagi”.³⁷

³⁵ Sahlan, *Op.Cit.*, hlm. 32

³⁶ Rosida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 24 Oktober 2018, Pukul 19:04 WIB

³⁷ Baihaqi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 24 Oktober 2018, Pukul 19.22 WIB

Hasil wawancara peneliti dengan Baihaqi selaku ayah dari Kherol Ummah menjelaskan bahwa anak saya tidak nasehati ia melakukan apa yang saya ajarkan kepadanya dengan selalu bershalawat kepada Nabi dan mengerjakan shalat tanpa ia suruh lagi.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Baihaqi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa anak bapak Baihaqi tanpa di nasehati dan di suruh lagi ia selalu bershalawat kepada Nabi dan mengerjakan shalat dengan sendirinya tanpa disuruh.

Kherol Ummah selaku anak dari Bapak Baihaqi dan Ibu Rosida mengatakan bahwa:

“ Dan Alhamdulillah tanpa disuruh lagi saya mengerjakan dan mengamalkan apa yang orang tua ajarkan kepada saya dengan perlahan-lahan mengamalkan supaya menjadi terbiasa”.³⁸

Hasil Wawancara peneliti dengan Kherol Ummah menjelaskan Alhamdulillah tanpa disuruh lagi ia mengerjakan dan mengamalkan apa yang orang tua ajarkan kepada saya supaya menjadi kebiasaan.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada Kherol Ummah selaku putra bapak Baihaqi dan ibu Rosida, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018

³⁸ Kherol Ummah, Remaja usia 13 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 24 Oktober 2018, Pukul 19.36 WIB

terlihat bahwa ia tanpa disuruh lagi ia sudah mengamalkan apa yang di ajarkan dan di nasehati oleh orang tua.

Bapak Firdi selaku Ayah dari Irpan Juga mengatakan bahwa:

“ Alahamdulillah anak saya tanpa di nasehati lagi telah mengamalkan bagaimana mengumandangkan adzan dengan benar tanpa saya dampingi lagi”.³⁹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak firdi selaku orang tua dari Irpan menjelaskan bahwa anaknya tanpa ia damping lagi, anaknya sudah mengamalkan cara mengumandangkan adzan dengan baik.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Firdi, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa bapak anak saya mengumandangkan adzan dengan benar.

Ibu Dewi Sartika, selaku Ibu dari Irpan mengatakan bahwa:

“ Anak saya tanpa disuruh lagi ia telah mengamalkan apa yang telah saya ajarkan dengan dirinya cara berwudhu dengan benar dan tidak mengucapkan kata yang kasar kepada siapa saja”.⁴⁰

Hasil wawancara n dengan Ibu Dewi sartika selaku ibu dari Irpan menjelaskan bahwa anaknya tanpa disuruh lagi sudah berwudhu dengan benar tanpa di dampingi dan di ajarkan lagi oleh orang tuanya dan tidak berkata kasar kepada orang tua.

³⁹ Firdi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 21:22 WIB

⁴⁰ Dewi Sartika, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 21:38 WIB

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Dewi Sartika, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa anak saya sudah berwudhu dengan benar dan terlihat anak saya tidak berkata kasar.

Irpan, Selaku Anak dari bapak Firdi dan ibu Dewi Sartika mengatkan bahwa:

“Alhamdulillah dalam kehidupan sehari-hari saya tidak didampingi lagi oleh orang tua bagaimana berwudhu yang benar dan belajar menumndangkan adzan dengan sendirian”.⁴¹

Hasil wawancara peneliti dengan Irpan selaku anak dari bapak Firdi dan ibu Dewi Sartika menjelaskan dalam kehdupan sehari-harinya tidak di dampingi lagi oleh orang tuanya cara berwudhu yang benar dan mengumndangkan adzan.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada Irpan selaku putra bapak Firdi dan ibu Dewi Sartika, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ia sudah berwudhu dengan benar tanpa di ajarkan lagi dan mengumandangkan adzan dengan baik.

Ibu Sulastri, selaku Ibu dari Musyadat mengemukakan bahwa:

“ anak saya tanpa di perintahkan lagi ia telah melaksanakan shalat lima waktu dan membiasakan bersilaturrahi dengan keluarga, bersilaturrahi dengan teman, maupun bersilaturrahi dengan tetangga. ”.⁴²

⁴¹ Irpan, Remaja usia 12 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 23 Oktober 2018, Pukul 21:48 WIB

⁴² Sulastri, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 24 Oktober 2018, Pukul 20:08 WIB

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sulastri menjelaskan bahwa anaknya tanpa di perintahkan lagi telah melaksanakan shalat lima waktu dan bersilaturrehmi kepada siapapun.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Dewi Sartika, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa anak ibu Dewi Sartika mendirikan shalat lima waktu dan terlihat bersilaturrehmi dengan siapa saja.

Bapak Fadli selaku Ayah dari Musyadat mengatakan bahwa:

“ Anak saya tanpa disuruh lagi setelah melaksanakan shalat tanpa disuruh lagi berdoa kepada Allah memohon ampun dan selalu berbaik sangka kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal tanpa di nasehati lagi”.⁴³

Hasil wawancara peneliti dengan Bapa Fadli selaku Ayah dari Musyadat menjelaskan bahwa. Musyadat, selaku anak dari bapak Fadli dan ibu Sulastri mengatakan bahwa tanpa disuruh lagi anaknya selesai shalat berdoa kepada Allah memohon ampun dan tanpa di nasehati lagi ia berbaik sangka kepada siapa pun itu.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Fadli, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa anak bapak Fadli mendirikan shalat tanpa disuruh lagi, yerlihat berdoa sehabis shalat dan terlihat berbaik sangka dengan orang.

⁴³ Fadli, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 20:22 WIB

Musyadat selaku putra dari Bapak Fadli dan Ibu Sulastri mengemukakan bahwa:

“ Iya, perlahan-lahan apa yang telah di ajarkan oleh Ayah dan Ibu saya tanpa mereka suruh lagi saya menerapkan apa yang telah orang tua saya ajarkan tanpa bimbingan dari mereka lagi dan itu sudah menjadi kebiasaan saya karna sering melakukannya”.⁴⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Musyadat selaku anak dari bapak Fadli dan ibu Sulastri menjelaskan bahwa perlahan-lahan ia telah menerapkan apa yang di ajarkan orang tuanya kepada dirinya tanpa nasehat dan ajaran dari orang tuanya lagi sebab sudah menjadi kebiasaan dan sering mengamalkannya.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada Musyadat selaku putra bapak Fadli dan ibu Sulastri, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ia mendirikan shalat dan menerapkan apa yang di ajarkan orang tua tanpa di nasehati.

Sama halnya dengan Ibu Yaya Mulyati selaku ibu dari Tri Cahya Prastio juga mengemukakan bahwa:

“ Alhamdulillah anak saya tanpa disuruh lagi saat tibanya hari senin dan kamis ia telah melaksanakan puasa sunnah pada hari itu dan saling kunjung-mengunjungi baik dengan tetangga, keluarga, bahkan teman kerabat”.⁴⁵

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yaya Mulyati selaku ibu dari Tri Cahya Prastio menjelaskan bahwa anaknya telah melaksanakan puasa sunnah pada hari

⁴⁴ Musyadat, Remaja usia 14 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 20:40 WIB

⁴⁵ Yaya Mulyati, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 21:04 WIB

senin dan kamis tanpa ia disuruh lagi dan ia telah saling kunjung-mengunjungi baik itu dengan tetangga, keluarga, bahkan teman kerabat.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Yaya Mulyati, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa anak ibu Yaya Mulyati berpuasa sunnah pada hari sennin dan kamis, terlihat saling kunjung mengunjungi dengan Tetanga, saling kunjung mengunjungi dengan keluarga, dan terlihat anaknya saling kunjung mengunjungi dengan kerabat.

Bapak Qusran selaku Ayah dari Tri Cahya Prastio mengatakan bahwa:

“ Dalam kehidupan sehari-hari anak saya terlihat menghormati tetangga seperti orang yang lebih tua dari kita dan tidak melawan atau berkata kasar kepada orang yang lebih tua tanpa saya ajarkan dan saya nasihati lagi”.⁴⁶

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Qusran selaku ayah dari Tri Cahya Prastio menjelaskan bahwa anaknya tanpa dinasihati dan diajarkan anaknya telah melaksanakan apa yang telah ia ajarkan selama ini dengan saling kunjung-mengunjungi tetangga, dan tidak berkata kasar kepada orang yang lebih tua.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Qusran, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa anak bapak Qusran menghormati tetangga, terlihat anaknya tidak melawan dan berkata kasar kepada orang yang lebih tua.

⁴⁶ Qusran, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 21:12 WIB

Tri Cahya Prastio, selaku anak dari Bapak Qusran dan Ibu Yaya Mulyati mengemukakan bahwa:

“ Iya, Alhamdulillah saya telah menerapkan apa yang telah ayah dan ibu saya ajarkan selama ini seperti, saling kunjung-mengunjungi dan tidak berkata kasar kesiapapun terutama kepada orang yang lebih tua ”.⁴⁷

Hasil wawancara peneliti dengan Tri Cahya Prastio selaku anak dari bapak Qusran dan ibu Yaya Mulyati menjelaskan bahwa ia telah melaksanakan secara perlahan-lahan apa yang telah ayah dan ibu ajarkan kepada dirinya.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada Tri Cahya Prastio selaku putra bapak Qusran dan ibu Yaya Mulyati, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ia saling kunjung mengunjungi dan terlihat ia tidak berkata kasar kasar dengan orang yang lebih tua.

Ibu Maryani selaku Ibu dari Mira Andani juga mengemukakan bahwa:

“ Dalam kehidupan sehari-harinya tepatnya pada akhir bulan suci Ramadhan anak saya sudah memberikannya langsung zakat fitrah kepada orang yang berhak menerimanya, seperti memberikan zakat kepada orang miskin, dan anak yatim piatu dan menutup aurat didalam kehidupan sehari-harinya”.⁴⁸

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maryani selaku ibu dari Mira Andani menjelaskan bahwa anaknya telah memberikan secara langsung kepada orang yang

⁴⁷ Tri Cahya Prastio, Remaja usia 14 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 21:24 WIB

⁴⁸ Maryani, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2018, Pukul 19.44 WIB

berhak menerima zakat, orang miskin dan yatim piatu dan anaknya juga telah menjalankan perintah Allah swt.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada ibu Maryani, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa anak ibu Maryani terlihat menutup aurat dengan memakai jilbab di dalam kehidupan seharusnya kemana pun anaknya pergi.

Bapak Amin Selaku Ayah dari Mira Andani megatakan bahwa:

“ Seperti yang saya lihat anak saya tanpa saya ajarkan sifat darmawan anak saya sudah mengamalkan apa sifat darmawan itu, seperti memberikan fakir miskin makanan dan saling memberi makanan kepada teman dan tidak pernah berbohong ”.⁴⁹

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Amin selaku Ayah dari Mira Andani menjelaskan bahwa anaknya tanpa disuruh dan dinasihati lagi anaknya telah mengamalkan apa yang telah diajarkan ayah dan ibunya selama ini.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada bapak Amin, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 bahwa anak bapak Amin suka memberi makan dengan orang yang di pinggir jalan, terlihat suka memberi makanan kepada temannya di sekolah dan tidak berbohong.

Mira Andani, Selaku anak dari bapak Amin dan ibu Maryani mengatakan:

⁴⁹ Amin, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2018, Pukul 19:54 WIB

“ Alhamdulillahirabbilalamin apa yang telah orang tua ajarkan selama ini saya telah mengamalkan dan melaksanakan apa yang sepatutnya yang harus saya ajarkan seperti pada saat diakhir bulan suci ramadhan saya membayar zakat dan membagikan kepada orang yang berhak menerimanya dan suka berbagi makanan dengan teman”.⁵⁰

Hasil wawancara peneliti dengan Mira Andani Selaku anak dari bapak Amin dan ibu Maryani menjelaskan bahwa ia telah mengamalkan tanpa disuruh dan diajarkan oleh orang tuanya ia telah melaksanakannya.

Untuk memperjelas hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan Observasi langsung kepada Mira Andani selaku putra bapak Amin dan ibu Maryani, berdasarkan hasil observasi mulai tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 terlihat bahwa ia telah mengamalkan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya dengan suka memberi makanan, berbagi makan dengan teman sekolah maupun teman di desa tempat tinggal.

Ustadz Ci’aman Selaku Tokoh Agama juga mengemukakan bahwa:

“anak di desa ini sudah terlihat kalau dilihat dari pendidikan karena terlihat ada anak-anak kecil sampai remaja terdapat anak-anak yang rajin melaksanakan shalat Shubuh, Ashar, isya dan maghrib berjama’ah di masjid demikian itu bisa dilihat dari orang tuanya yang memberikan contoh teladan yang baik dalam hal Ibadah mengajak anaknya untuk Taat beribadah kepada Allah dengan mengajak untuk shalat Isya dan Maghrib berjama’ah, dan mengajak untuk melaksanakan shalat jum’at bagi anak laki-laki serta anak-anak di desa ini pergi kemasjid bersama kawan-kawannya untuk melaksanakan shalat maghrib, Isya berjama’ah disana” , sedangkan hal yang berkaitan dengan akhlak yakni sopan dalam berbicara⁵¹

⁵⁰ Mira Andani, Remaja Usia 14 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 25 Oktober 2018, Pukul 20:04 WIB

⁵¹ Ustadz Ci’aman, Tokoh Agama, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 20:40 WIB

Hasil wawancara peneliti Ustadz Ci'aman selaku Tokoh Agama menjelaskan bahwa anak di desa tanjung dayang selatan ini terlihat baik kalau dilihat dari pendidikan karena terlihat ada anak sampai remaja terdapat anak-anak yang rajin melaksanakan shalat berjama'ah baik itu Ashar, Shubuh, Isya dan Maghrib berjama'ah di masjid dan itu bisa dilihat dari orang tuanya yang memberi contoh teladan baik dalam hal ibadah dengan mengajak untuk tata beribadah kepada Allah dengan mengajak untuk shalat Isya dan Maghrib berjama'ah dan terlihat mengajak melaksanakan shalat jumat bagi anak laki-laki serta pergi ke masjid dengan kawan-kawannya untuk melaksanakan shalat maghrib berjama'ah di masjid. sedangkan hal yang berkaitan dengan akhlak yakni sopan dalam berbicara.

Ustadz Azzuhdi selaku Tokoh Agama juga mengemukakan bahwa:

“Anak di desa ini cukup baik jika dilihat dari segi keagamaan dalam hal Ibadah karena bisa dilihat dari Shalat Maghrib berjama'ah disitu banyak anak-anak yang shalat baik itu anak yang masih kanak-kanak, Sekolah dasar, remaja itu banyak yang melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, anak Remaja di desa ini ada tidak memungkinkan seluruhnya dikatakan baik dalam hal ibadah ada yang rajin Shalat ada yang tidak, itu semua di buktikan dengan shalat berjama'ah di masjid dan pelaksanaan shalat Jum'at adapun akhlak di desa ini bisa dikatakan cukup baik itu bisa dilihat dari orang yang lemah lembut dalam bicara”.⁵²

Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Azzuhdi selaku Tokoh Agama menjelaskan bahwa anak di desa ini cukup baik jika dilihat dari segi keagamaan dalam hal ibadah karena bisa dilihat dari pelaksanaan shalat maghrib berjama'ah di masjid terdapat anak, sekolah dasar, remaja yang melaksanakan shalat dan juga bisa dilihat

⁵² Ustadz Azzuhdi, Tokoh Agama, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 20:56 WIB

pada saat pelaksanaan shalat jum'at adapun akhlak didesa ini bisa dikatakan baik ini bisa dilihat dari orang yang lemah lembut dalam bicara.

Ustadz Megi Yanto Selaku Tokoh Agama mengemukakan bahwa:

“Ibadah anak di desa Tanjung Dayang Selatan ini, Alhamdulillah cukup dikatakan baik bisa dilihat dari shalat maghrib terdapat anak yang rajin shalat, untuk shalat isya lumayan banyak, dan Shubuh terdapat beberapa anak itupun kadang-kadang, tapi kalau untuk shalat maghrib itu lumayan banyak, sedangkan usia remaja itu tergolong beberapa orang, dan Alhamdulillah anak di desa ini saling mengingatkan untuk shalat jika ia berteman dengan anak yang rajin maka anak itu pun ikut juga rajin pergi ke masjid, dan Alhamdulillah bisa dikatakan setiap hari ada anak yang rajin shalat ke masjid walaupun ada beberapa orang dalam hal ibadah untuk shalat lima waktu pada saat bulan suci Ramadhan banyak anak yang shalat ke masjid berjama'ah, baik itu shalat tarawih dan tadarus sedangkan hal yang berkaitan dengan akhlak itu bisa dikatakan cukup baik yakni silaturrahmi, sopan santun, iri dengki, menjauhi sifat dengki”.⁵³

Hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Megi Yanto selaku Tokoh Agama menjelaskan bahwa Ibadah anak di desa ini baik bisa dilihat dari Shalat Maghrib terdapat anak yang rajin shalat, Shalat Isya lumayan banyak, Shalat Shubuh terdapat beberapa anak itupun kadang-kadang, dan anak di desa ini saling mengingatkan jika ia berteman dengan yang rajin maka ia pun ikut rajin shalat ke masjid dan pada saat bulan suci Ramadhan banyak anak melaksanakan shalat lima waktu, shalat tarawih berjama'ah di masjid dan tadarus. sedangkan hal yang berkaitan dengan akhlak yakni silaturrahmi, sopan santun, dan menjauhi sifat iri dengki

⁵³ Ustadz Megi Yanto, Tokoh Agama, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 18:56
WIB

Berdasarkan Hasil Observasi dari Tanggal 08 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018 dan Wawancara diatas yang peneliti Lakukan dapat disimpulkan bahwasanya orang tua di desa mengajarkan kepada anaknya dan anaknya pun mengamalkan tanpa disuruh, di nasehati dan diajarkan lagi. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya orang tua yang selalu mengajak anaknya untuk melakukan hal kebaikan dengan mengajak anaknya ketika shalat harus tepat waktu jangan ditunda-tunda, menyuruh anak untuk mengerjakan shalat lima waktu, ketika menyuruh anak untuk membaca Al-Qur'an, ketika menyuruh anak untuk berpuasa baik itu dibulan suci Ramadhan maupun di hari yang lainnya seperti puasa sunnah senin kamis, bersilaturrehmi, bagaimana bersifat dermawan, membayar zakat dan anak pun mengamalkannya tanpa ia disuruh lagi oleh orang tuanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat kesesuaian antara teori , hasil wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwasanya orang tua selalu mengajak anaknya hal yang berkaitan dengan Ibadah untuk shalat tepat waktu, mendirikan shalat lima waktu, berpuasa baik di bulan suci Ramadhan dan di hari yang lainnya seperti puasa senin kamis, membaca Al-Qur'an, membayar zakat, terlebih dahulu mereka menjelaskan kepada anak dan anak mencontohkannya langsung tanpa di ajarkan, di nasehati, dan di beri penjelasan lagi. Sedangkan hal yang berkaitan dengan akhlak yakni, ramah tamah, sopan dalam berbicara, dan lemah lembut dalam berbicara, tidak iri dengki, bersilaturrehmi, bersifat dermawan, jangan

membantah perkataan orang yang lebih tua, jangan berkata kasar, Karena pada Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi tetapi sikap mental dan kepribadiannya

B. Faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia 12-14 Tahun di Lingkungan Rumah Tangga Desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir.

Faktor-Faktor Yang mempengaruhi dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak yaitu Faktor Internal (Fitrah) dan Faktor Eksternal yaitu Faktor dari luar diri seseorang yang memungkinkan untuk dapat mengembangkan fitrah beragama dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu terdiri dari Lingkungan Baik itu (Keluarga, Sekolah, Masyarakat).⁵⁴

1. Faktor Internal (Fitrah)

Perbedaan hakiki antara manusia dan hewan adalah bahwa manusia memiliki fitrah (Potensi) beragama setiap manusia yang lahir ke dunia ini menurut fitrahnya mempunyai potensi beragama, keimanan kepada tuhan, atau percaya kepada suatu dzat yang mempunyai kekuatan yang menguasai dirinya dan alam di mana dia hidup.⁵⁴

Dalam hal ini ibu Sulastri selaku ibu dari Musyadat mengemukakan bahwa:

⁵⁴ Syamsu Yusuf, *Ibid*, hlm.37

⁵⁴ *Op. Cit.*, hlm.38

“Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama bagi anak dalam faktor internal yakni anak tersebut mempercayai adanya Tuhan yang maha esa yang meciptakannya”.⁵⁵

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Sulastri, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi anak dalam faktor internal yaitu anak tersebut mempercayai adanya Tuhan yang maha esa.

Bapak Fadli selaku ayah dari Musyadat mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama bagi anak didalam faktor internal yaitu anak itu mempercayai sesuatu yang berbentuk benda yang ia percayai bahwa benda itu bisa membuat dirinya bahagia”.⁵⁶

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Fadli, menjelaskan bahwa anak tersebut mempercayai sesuatu yang berbentuk benda yang ia percayai bahwa bisa membuat dirinya bahagia.

Sementara itu bapak Firdi selaku ayah dari Irpan mengemukakan bahwa:

“Menurut saya, sebagai orang tua Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama bagi anak didalam faktor internal anak tersebut mempercayai bahwa benda seperti keris bisa membantu ia dalam hal apapun”.⁵⁷

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Firdi, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam didalam faktor internal yakni, anak tersebut mempercayai bahwa benda seperti keris bisa membantu ia dalam segala hal apapun.

Ibu Dewi Sartika selaku ibu dari Irpan mengatakan bahwa:

⁵⁵ Sulastri, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 19:15 WIB

⁵⁶ Fadli, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 19:40 WIB

⁵⁷ Firdi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 19:30 WIB

“Menurut saya, Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama bagi anak didalam faktor internal yakni anak itu melakukan sesajian supaya dia menjadi anak yang pintar”.⁵⁸

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dewi Sartika, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yakni, anak tersebut melakukan sesajian supaya dia menjadi anak yang pintar.

Ibu Yaya Mulyati selaku dari Tri Cahya Prastio juga mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama bagi anak didalam faktor internal yaitu, anak itu mempercayai bahwa dengan dia memakai batu cincin yang di pakai di tangannya bisa menjaga dia dari malapetaka”.⁵⁹

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Yaya Mulyati, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yakni tersebut mempercayai bahwa dengan ia memakai batu cincin yang ia pakai bisa menjaga dia dari malapetaka yang datang dengan dirinya.

Bapak Qusran, selaku ayah dari Tri Cahya Prastio mengemukakan bahwa:

“Menurut saya, Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama bagi anak didalam faktor internal, yakni anak tersebut percaya dengan batu-batu yang bisa mendatangkan kebaikan didalam dirinya”.⁶⁰

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Qusran, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yakni anak percaya bahwa dengan batu-batu yang bisa mendatangkan kebaikan di dalam dirinya.

Ibu Maryani, selaku Ibu Mira Andani juga mengemukakan bahwa:

⁵⁸ Dewi Sartika, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 19:42 WIB

⁵⁹ Yaya Mulyati, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 19:16 WIB

⁶⁰ Qusran, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 19:28 WIB

“Menurut saya, Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama bagi anak didalam faktor internal yaitu anak itu percaya tidak ada yang bisa membantu ia kecuali Allah SWT yang membantunya”.⁶¹

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Maryani, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yakni anak itu percaya tidak ada yang bisa membantu ia kecuali Allah SWT yang membantunya.

Bapak Amin, Selaku ayah dari Mira Andani juga mengemukakan bahwa:

“menurut saya sebagai orang tua, Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama bagi anak didalam faktor internal yakni anak tersebut percaya dengan keesaan Allah SWT ”.⁶²

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Amin, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yakni Anak tersebut percaya dengan Ke Esa an Allah SWT.

Sementara Ibu Rosida, ibu dari Kherol Ummah Juga mengemukakan bahwa:

“Menurut saya, Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama bagi anak didalam faktor internal yakni Mempercayai bawa tidak ada Tuhan yang di sembahnya melainkan Allah SWT”.⁶³

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rosida menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi anak dalam faktor internal yakni anak tersebut mempercayai bahwa tidak ada tuhan yang di sembahnya melainkan Allah SWT.

⁶¹ Maryani, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 19:08 WIB

⁶² Amin, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 19:25 WIB

⁶³ Rosida, Orang Tua, *Wawancara* , Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 19:09 WIB

Bapak Baihaqi, selaku ayah dari bapak Kherol Ummah mengemukakan bahwa: “Menurut saya, Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak bahwa anak tersebut percaya bahwa Allah lah yang menciptakan seisi alam ini baik itu Manusia, Hewan, dan Tumbuhan”.⁶⁴

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Baihaqi, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam faktor internal yaitu bahwa anak tersebut mempercayai bahwa Allah yang menciptakan seisi dunia ini baik itu Manusia, Hewan, dan Tumbuhan.

2. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor Esternal itu ialah faktor lingkungan dimana individu (anak) itu hidup yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh Karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.⁶⁵

Dalam hal ini ibu Sulastrri selaku ibu dari Musyadat mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai agama islam di lingkungan keluarga keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik anak dalam menanamkan pendidikan agama islam”.⁶⁶

⁶⁴ Baihaqi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 19:27 WIB

⁶⁵ Syamsu Yusuf, *Op.Cit*, hlm. 41

⁶⁶ Sulastrri, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 19:27 WIB

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Sulastri menjelaskan faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai agama islam di lingkungan keluarga yaitu keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik anak dalam menanamkan pendidikan agama islam.

Bapak Fadli selaku ayah dari Musyadat mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai agama islam di lingkungan keluarga menurut saya yakni jika pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak sudah benar maka Insya’Allah dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak akan lancar”.⁶⁷

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Fadli menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi anak di lingkungan keluarga yaitu pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak sudah benar maka akan lancar.

Sementara itu bapak Firdi selaku ayah dari Irpan mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai agama pada anak didalam keluarga yakni jika orang tua mebiasakan anaknya untuk shalat lima waktu tepat waktu maka anak akan enggan untuk meninggalkannya”.⁶⁸

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Firdi menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai pendidikan agama bagi anak yakni jika orang tua membiasakan anaknya untuk shalat makan anak akan enggan untuk meninggalkannya.

Ibu Dewi Sartika selaku ibu dari Irpan mengatakan bahwa:

⁶⁷ Fadli, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 2:04 WIB

⁶⁸ Firdi, Orang tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 19:22 WIB

“Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai agama pada anak di lingkungan orang tua harus menjadi contoh bagi anak karena apa yang dilakukan oleh orang tua itu akan menjadi panutan bagi anaknya”.⁶⁹

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Dewi Sartika faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi anak di lingkungan keluarga yakni orang tua harus menjadi contoh bagi anak sebab apa yang di lakukan orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya.

Ibu Yaya Mulyati selaku dari Tri Cahya Prastio juga mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai agama bagi anak di lingkungan keluarga yaitu bagaimana orang tua itu mengatur waktunya untuk mendidik anak dalam urusan agama”.⁷⁰

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Yaya Mulyati menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agam islam di lingkungan keluarga yaitu bagaimana orang tua mengatur waktunya untuk mendidik anak dalam urusan agama.

Bapak Qusran, selaku ayah dari Tri Cahya Prastio mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai Pendidikan agama bagi anak di lingkungan keluarga yakni anak tersebut harus selalu di bimbing ke jalan Allah supaya apa yang di larang oleh Allah itu tidak ia lakukan”.⁷¹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Qusran faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai agama di lingkungan keluaraga yakni anak harus di bimbing ke jalan Allah supaya anak tidak melakukan apa yang di larang oleh Allah.

⁶⁹ Dewi Sartika, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 19:30 WIB

⁷⁰ Yaya Mulyati, Orang Tua, *Wawancara* , Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 19:45 WIB

⁷¹ Qusran, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 20:10 WIB

Ibu Maryani, selaku Ibu Mira Andani juga mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai agama bagi anak di lingkungan keluarga yakni pada anak masih di dalam kandungan lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan sunnah, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur’an dan memberi sedekah ”.⁷²

Hasil wawancara peneliti dengan ibu maryani menjelaskan bahwa faktor yang memepengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di lingkungan keluarga yakni ketika anak masih di dalam kandungan orang tua harus meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalat wajib dan sunnah, berdoa, berdzikir, membacar Al-Qur’an dan bahkan bersedekah.

Bapak Amin, Selaku ayah dari Mira Andani juga mengemukakan bawa:

“menurut saya yang mempengaruhi Internalisasi nilai pendidikan agama bagi anak yakni bagaimana orang tua itu mendidik anaknya karna orang tualah yang membuat anak tersebut menjadi yahudi atau nasrani”.⁷³

Hasil wawancara peneliti dengan bapak amin faktor yang memepengaruhi di dalam lingkungan keluarga yakni orang tua itu tersendiri bagaimana orang tua mendidik anaknya sebab dari orang tualah yang membuat anak menjadi yahudi atau masrani.

Sementara Ibu Rosida, ibu dari Kherol Ummah Juga mengemukakan bahwa:

“menurut saya yang mempengaruhi Internaisasi nilai agama bagi anak di lingkungan keluarga yakni jika orang tua mendidik anak setiap saat ketika adzan berkumandang langsung segera melaksanakan shalat, maka anak tersebut akan enggan untuk meninggalkannya”.⁷⁴

⁷² Maryani, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 20:08 WIB

⁷³ Amin, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 20.22 WIB

⁷⁴ Rosida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 19:09 WIB

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Rosida menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai agama di lingkungan keluarga yakni orang tua yang mendidik anaknya setiap saat.

Bapak Baihaqi, selaku ayah dari bapak Kherol Ummah mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai agama bagi anak di lingkungan keluarga orang tua harus mencontohkan kebaikan dengan tidak meninggalkan shalat, dan Sopan terhadap orang yang lebih tua”.⁷⁵

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Baihaqi menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai agama bagi anak di lingkungan keluarga orang tua harus mencontohkan kebaikan dengan tidak meninggalkan shalat, dan sopan kepada orang yang lebih tua

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.⁷⁶

Dalam hal ini ibu Sulastris selaku ibu dari Musyadat mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan sekolah yakni bagaimana lingkungan sekolah tersebut mengajarkan dan mendidik anak supaya anak tersebut memiliki kepribadian yang baik”.⁷⁷

⁷⁵ Baihaqi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 19:17 WIB

⁷⁶ Syamsu Yusuf, *Op.Cit*, hlm. 48

⁷⁷ Sulastris, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 20:07 WIB

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Sulastri menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan sekolah yakni bagaimana sekolah tersebut mengajarkan dan mendidik anak supaya anak tersebut memiliki kepribadian yang baik.

Bapak Fadli selaku ayah dari Musyadat mengemukakan bahwa:

“menurut saya faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam ketika guru menjelaskan pendidikan agama kepada anak, guru tidak hanya dengan menjelaskan dengan ceramah tetapi mempraktekkan biar anak bisa mengamalkannya”.⁷⁸

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Fadli menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan sekolah yakni ketika guru mengajarkan hal yang berkaitan dengan agama maka guru tersebut tidak hanya menjelaskan tetapi juga praktik.

Sementara itu bapak Firdi selaku ayah dari Irpan mengemukakan bahwa:

“Menurut saya selaku orang tua faktor yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi anak di sekolah yakni hendaknya guru memberikan penjelasan kepada anak bahwa semua ibadah ritual akan memberikan makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai yang terkandung dalam setiap Ibadah di refleksikan dalam kehidupan sehari-hari”.⁷⁹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Firdi menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan sekolah yaitu guru hendaknya memberikan penjelasan kepada anak bahwa semua Ibadah

⁷⁸ Fadli, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 19:34 WIB

⁷⁹ Firdi, Orang tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, 19:14 WIB

ritual akan memberikan makna yang tinggi di hadapan Allah, apabila nilai ibadah tersebut di refleksikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Dewi Sartika selaku ibu dari Irpan mengatakan bahwa:

“menurut saya faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai agama bagi anak di lingkungan sekolah nilai-nilai apa saja yang di ajarkan oleh gurunya terhadap dirinya dalam hal yang berhubungan dengan Agama”⁸⁰

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Dewi Sartika menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di lingkungan sekolah yaitu nilai-nilai apa saja yang diajarkan oleh gurunya terhadap dirinya dalam hal yang berhubungan dengan Agama.

Ibu Yaya Mulyati selaku dari Tri Cahya Prastio juga mengemukakan bahwa:

“meurut saya di lingkungan sekolah yang menjadi faktor internalisasi nilai agama bahwa guru tersebut hendaknya memiliki akhlak yang baik sehingga bisa di contoh oleh anak”⁸¹

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yaya Mulyati menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di lingkungan sekolah yakni bahwa guru hendaknya memiliki akhlak yang baik sehingga bisa di contoh oleh anak dan menjadi panutan.

Bapak Qusran, selaku ayah dari Tri Cahya Prastio mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi anak yakni jika anak di sekolah berteman dengan orang sering melakukan perbuatan yang baik, maka anak tersebut akan terpengaruh karena jika anak berteman dengan

⁸⁰ Dewi Sartika, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 19.28 WIB

⁸¹ Yaya Mulyati, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 19.30 WIB

penjual minyak wangi maka mungkin akan memberi minyak wangi sedangkan berteman dengan pandai besi, bisa jadi percikan api nya mengenai pakaianmu”.⁸²

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Qusran menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan sekolah yaitu jika anak di sekolah berteman dengan seorang yang sering melaksanakan perbuatan baik maka anak tersebut akan terpengaruh juga untuk melakukan perbuatan baik.

Ibu Maryani, selaku Ibu Mira Andani juga mengemukakan bahwa:

“ menurut saya Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi anak disekolah yakni apa yang di ajarkan guru di sekolah tentang hal yang berkaitan dengan agama maka bagaimana anak tersebut menerapkan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh gurunya”.⁸³

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maryani, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di lingkungan sekolah yaitu apa yang di ajarkan guru di sekolah hal yang berhubungan dengan agama, tinggal anak tersebut menerapkan nilai agama yang di ajarkan tersebut.

Bapak Amin, Selaku ayah dari Mira Andani juga mengemukakan bawa:

“Menurut saya selaku orang tua dari anak faktor yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan agama islam di lingkungan sekolah yakni jika anak diajarkan bagaimana menghormati orang yang lebih tua maka anak tersebut bisa mengingat dan mengaplikasikannya dalam hidupnya”.⁸⁴

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Amin menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan sekolah

⁸² Qusran, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 19.40 WIB

⁸³ Maryani, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 19.07 WIB

⁸⁴ Amin, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 19.16 WIB

yaitu jika anak diajarkan menghormati orang yang lebih tua maka anak tersebut akan mengaplikasikannya dalam hidupnya.

Sementara Ibu Rosida, ibu dari Kherol Ummah Juga mengemukakan bahwa:

“Faktor lingkungan sekolah dalam Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam jika guru mengajarkan bagaimana sikap kita jika datang kerumah orang, maka anak tersebut akan menerapkannya langsung jika bertamu kerumah orang”.⁸⁵

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rosida menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan sekolah yaitu jika guru mengajarkan bagaimana sikap kita jika datang kerumah orang maka anak tersebut menerapkan langsung jika bertamu kerumah orang.

Bapak Baihaqi, selaku ayah dari bapak Kherol Ummah mengemukakan bahwa:

“menurut saya faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai agama bagi anak di lingkungan sekolah yakni jika di sekolah anak kita berteman orang yang sering berkata kasar kepada orang yang lebih tua maka anak tersebut akan terpengaruh dengan teman sekolahnya”.⁸⁶

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Baihaqi, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan sekolah yaitu jika anak berteman dengan anak yang sering berkata kasar di lingkungan sekolahnya maka anak akan terpengaruh dengan temannya tersebut.

⁸⁵ Rosida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 19:27 WIB

⁸⁶ Baihaqi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 19:34 WIB

c. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat ini adalah interaksi sosial yang potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak (terutama remaja).⁸⁷

Dalam hal ini ibu Sulastrri selaku ibu dari Musyadat mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai agama di lingkungan masyarakat yakni, apabila teman sepergaulan menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dengan berakhlak mulia maka anak cenderung berakhlak mulia”.⁸⁸

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Sulastrri menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di lingkungan masyarakat yaitu apabila teman sepergaulan menampilkan perilaku dengan berakhlak mulia maka anak juga cenderung berakhlak mulia.

Bapak Fadli selaku ayah dari Musyadat mengemukakan bahwa:

“menurut saya faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai agama di lingkungan masyarakat jika dilingkungan masyarakat tersebut terdapat orang-orang yang rajin ibadah maka anak tersebut insyaallah akan rajin dalam hal mengerjakan ibadah”.⁸⁹

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Fadli menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan masyarakat jika dilingkungan masyarakat tersebut terdapat orang-orang yang rajin

⁸⁷ Syamsu Yusuf, *Op.Cit*, hlm.51

⁸⁸ Sulastrri, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 19:45 WIB

⁸⁹ Fadli, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 19:59 WIB

ibadah maka anak tersebut insyaallah akan rajin mengikuti dalam hal mengerjakan ibadah.

Sementara itu bapak Firdi selaku ayah dari Irpan mengemukakan bahwa:

“Menuru saya sebagai orang tua, faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama bagi anak di lingkungan masyarakat dengan siapa anak itu berteman. Jika anak tersebut berteman dengan anak yang shaleh insyaallah akan terpengaruh menjadi anak yang shaleh”.⁹⁰

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Firdi menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan masyarakat yaitu di lingkungan masyarakat dengan siapa anak itu berteman. Jika anak tersebut berteman dengan anak yang sholeh insyaallah akan terpengaruh menjadi anak yang sholeh.

Ibu Dewi Sartika selaku ibu dari Irpan mengatakan bahwa:

“ Dilingkungan masyarakat faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama di masyarakat dengan siapa anak itu berteman. Jika anak itu berteman dengan anak yang kurang baik sifat nya pasti iya akan terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik”.⁹¹

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Dewi Sartika menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan masyarakat anak tersebut berteman dengan siapa anak itu berteman. Jika anak itu berteman dengan anak yang kurang baik sifatnya pasti iya akan terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik.

Ibu Yaya Mulyati selaku ibu dari Tri Cahya Prastio juga mengemukakan bahwa:

⁹⁰ Firdi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 20:07 WIB

⁹¹ Dewi Sartika, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 19 Oktober 2018, Pukul 20:26 WIB

“Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama islam bagi anak dilingkungan masyarakat yakni teman sepergaulan anak. jika anak bergaul dengan teman yang baik maka teman tersebut menjadi faktor pendukung bagi saya dalam menanamkan pendidikan agama bagi anak”.⁹²

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yaya Mulyati menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan masyarakat yaitu teman sepergaulan anak. jika anak bergaul dengan teman yang baik maka teman tersebut menjadi faktor pendukung bagi saya dalam menanamkan pendidikan agama islam yang baik.

Bapak Qusran, selaku ayah dari Tri Cahya Prastio mengemukakan bahwa:

“Menurut saya selaku orang tua faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan masyarakat. Jika di lingkungan masyarakat mayoritasnya akhlaknya kurang baik maka anak tersebut juga terpengaruh dengan akhlak yang kurang baik”.⁹³

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Qusran menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan masyarakat jika di lingkungan masyarakat mayoritas akhlaknya kurang baik maka anak akan terpengaruh dengan akhlak yang kurang baik juga.

Ibu Maryani, selaku Ibu Mira Andani juga mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan masyarakat yakni di lihat dari akhlak di lingkungan sekitar akhlak yang seperti bagaimana yang selalu mereka lakukan”.⁹⁴

⁹² Yaya Mulyati, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 20:04 WIB

⁹³ Qusran, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 20 Oktober 2018, Pukul 20:27 WIB

⁹⁴ Maryani, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 19:45 WIB

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Maryani menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan masyarakat yakni di lihat dari akhlak yang seperti apa yang mereka lakukan.

Bapak Amin, Selaku ayah dari Mira Andani juga mengemukakan bawa:

“Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan masyarakat yakni, jika ia berteman dengan anak yang sering melaksanakan shalat ke masjid maka anak tersebut akan terbiasa untuk shalat ke masjid”.⁹⁵

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Amin menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan masyarakat yakni jika berteman dengan anak yang sering pergi melaksanakan shalat ke masjid maka anak akan terbiasa untuk shalat ke masjid.

Sementara Ibu Rosida, ibu dari Kherol Ummah Juga mengemukakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai agama dilingkungan masyarakat yakni, pendidikan agama apa saja yang biasa dilakukan di lingkungan masyarakat tersebut”.⁹⁶

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Rosida menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di lingkungan masyarakat yakni pendidikan agama apa sajakah yang biasa dilakukan di lingkungan masyarakat tersebut.

Bapak Baihaqi, selaku ayah dari bapak Kherol Ummah mengemukakan bahwa:

“Menurut saya, faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam di lingkungan masyarakat yakni ibadah apa saja yang bisa menjadi

⁹⁵ Amin, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 21 Oktober 2018, Pukul 19:54 WIB

⁹⁶ Rosida, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 19:24 WIB

faktor pendukung bagi anak dalam hal yang berurusan dengan agama di lingkungan masyarakat⁹⁷.

Hasil wawancara peneliti dengan bapak Baihaqi menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dilingkungan masyarakat yakni ibadah apasaja yang bisa menjadi faktor pendukung bagi anak dalam hal yang berurusan dengan agama di lingkungan masyarakat.

Dari hasil wawancara pada tanggal 08 Oktober 2018 sampai dengan 27 Oktober 2018 di atas maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak di desa Tanjung Dayang Selatan Kab. Ogan Ilir yaitu Faktor internal (Fitrah) potensi pembawaan yang ada di dalam diri anak tersebut dengan percaya adanya Tuhan yang Maha Esa, percaya dengan keesaan Allah, percaya dengan Allah yang menciptakan segala yang ada di muka bumi ini baik itu Manusi, Hewan, dan Tumbuhan, percaya dengan benda-benda yang bisa mendatangkan kebahagiaan dan Faktor Eksternal yaitu lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) di lingkungan keluarga seperti keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik anak, bagaimana orang tua menanamkan pendidikan agama pada anak, pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak sudah benar maka akan lancar, orang tua harus menjadi contoh bagi anak sebab apa yang di lakukan orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, anak harus di bimbing ke jalan Allah supaya anak tidak melakukan apa yang di larang oleh Allah, bagaimana

⁹⁷ Baihaqi, Orang Tua, *Wawancara*, Tanggal 22 Oktober 2018, Pukul 19:48 WIB

orang tua mendidik anaknya sebab dari orang tualah yang membuat anak menjadi yahudi atau masrani, dan orang tua harus mencontohkan kebaikan dengan tidak meninggalkan shalat, dan sopan kepada orang yang lebih tua. Di lingkungan sekolah faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yakni bagaimana sekolah tersebut mengajarkan dan mendidik anak supaya anak tersebut memiliki kepribadian yang baik, ketika guru mengajarkan hal yang berkaitan dengan agama maka guru tersebut tidak hanya menjelaskan tetapi juga praktik, guru hendaknya memberikan penjelasan kepada anak bahwa semua Ibadah ritual akan memberikan makna yang tinggi di hadapan Allah, apabila nilai Ibadah tersebut di refleksikan di dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai apa saja yang di ajarkan oleh gurunya terhadap dirinya dalam hal yang berhubungan dengan Agama, jika di sekolah anak kita berteman orang yang sering berkata kasar kepada orang yang lebih tua maka anak tersebut akan terpengaruh dengan teman sekolahnya, sedangkan di lingkungan masyarakat yakni apabila teman sepergaulan menampilkan perilaku dengan berakhlak mulia maka anak juga cenderung berakhlak mulia, jika di lingkungan masyarakat tersebut terdapat orang-orang yang rajin ibadah maka anak tersebut insyaallah akan rajin mengikuti dalam hal mengerjakan ibadah, dengan siapa anak itu berteman. Jika anak tersebut berteman dengan anak yang sholeh insyaallah akan terpengaruh menjadi anak yang sholeh, jika di lingkungan masyarakat mayoritas akhlaknya kurang baik maka anak akan terpengaruh dengan akhlak yang kurang baik juga, dan pendidikan agama apa sajakah yang biasa dilakukan di lingkungan masyarakat tersebut. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Faktor Internal (Fitrah)

dan faktor eksternal (Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat) sangat mempengaruhi dalam Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi anak remaja di desa Tanjung Dayang Selatan dengan adanya Faktor tersebut maka bisa diketahui faktor yang mana yang menjadi penghambat dan pendukung dalam Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam bagi anak remaja di desa Tanjung Dayang Selatan Kab.Ogan Ilir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama bagi anak Remaja dilakukan dengan tiga tahap Internalisasi ini bisa dilihat dari *Pertama*, Tahap Transformasi Nilai dengan memberi penjelasan kepada anak tentang menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik dengan menjelaskan perbuatan baik dan perbuatan buruk yang harus dilaksanakan oleh anak, *Kedua*, Tahap Transaksi Nilai hal ini orang tua mengajak dan mencontohkan langsung bersama anak hal yang berkaitan dengan Ibadah dan Akhlak salah satunya terlihat orang tua membiasakan dan mengajak anak untuk mendirikan shalat lima waktu, Membaca Alquran sesudah shalat, bershalawat kepada nabi, berdoa kepada Allah, dan mengajak anak untuk berpuasa di hari senin dan kamis, mengajak untuk sopan terhadap orang yang lebih tua, bersilaturahmi, dan tidak berbohong selanjutnya yang *Ketiga*, Tahap Transinternalisasi yakni terlihat bahwasannya anak tanpa di nasehati, di jelaskan dan di nasehati lagi ia telah melaksnakan apa yang telah di ajarkan oleh Bapak dan Ibu nya.
2. Faktor Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Agama Islam bagi yaitu Faktor Internal (Fitrah) dan Faktor Lingkungan (Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat), salah satunya percaya adanya Tuhan yang maha Esa, percaya

dengan benda-benda yang bisa mendatangkan kebahagiaan, Pendidikan yang diberikan Orang Tua kepada anaknya jika pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak sudah benar maka Insya'Allah dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak akan lancar dan lingkungan yang baik, selanjutnya di lingkungan keluarga salah satunya yakni pendidikan agama yang di ajarkan orang tua kepada anaknya, dan yang terakhir di lingkungan masyarakat yakni jika di lingkungan masyarakatnya bertmean dengan teman sebayanya yang memiliki kepribadian yang baik dengan berakhlak mulia maka anak tersebut akan terpengaruh dengan temannya.

B. Saran

1. Orang Tua: Hendaknya Orang tua menjaga hubungan yang harmonis dengan anak-anaknya dengan cara selalu membiasakan, membimbing dan mengajarkan kepada anak tentang perbuatan baik yang harus sebenarnya ia lakukan. Sebab pada masa ini anak berhak membutuhkan bimbingan dan dari orang tuanya. Membimbing tanpa menggunakan kekerasan baik dari tindakan maupun perkataan serta menasehati dengan tutur kata yang lembut serta penuh pengertian. Dan hendaklah orang tua menjadi seorang sahabat bagi anak-anaknya, serta menjadi pendengar yang baik di saat anak ingin bercerita.
2. Masyarakat : Hendaknya memberi contoh yang baik kepada anak dan berperan aktif tentang hal yang bersangkutan dengan Ibadah dan Akhlak dengan demikian anak akan ikut terpengaruh pada hal-hal berbau ke Islami.

3. Anak: Hendaknya belajar dengan baik dan mengisi waktunya dengan hal-hal yang positif, dan jadilah anak agar dicintai orang tua, keluarga, dan masyarakat serta selalu taat dalam menjalankan Perintah Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2005. *Wacana Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Afriyanti, Sholha. 2014. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Learning Community di Yayasan Bening Nurani (YABNI) Palembang". Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Januari.
- Ahmadi, Idi, dkk. 2008. *Dasar-dasar pendidikan agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alam, Lukis. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*. Jurnal Pendidikan Islam. STTNAS Yogyakarta.
- Alim, Muhammad. 2016. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI. 2010. Jakarta: Nurul Badriyah.
- Annur, Saipul. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Grafindo Telindo Press.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Terjemah Ar-Rasyid*. Jakarta: Khadijah.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : Kencana.
- Drajat, Zakiah, Dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Gunawan, Iman. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://repository.iainpekalongan.ac.id/49/3/BAB%2011.pdf>. Diakses pada Tanggal 30 Mei 2018
- <http://www.bahtera.org/kateglo/?mod=dictionary&action=view&phrase=infroman>

- Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kholifah, 2012. ” *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Di Desa Mangunsari Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat*”. Palembang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*. Erlangga
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi para Guru, Orang Tua, dan Calon*. Jakarta Barat: Penerbit academia permata.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk pendidikan agama di sekolah/madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rachman Shaleh, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak bangsa*, Jakarta: Pt RajaGrafindo Persada.
- Rahman, Nazarudin. 2010. *Spiritual Building Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Rohma, Adesti. 2014. “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pelaksanaan Shalat Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) An-Nuriyah Kabupaten Musi Banyu Asin*”. Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
- Rusmaini, 2014. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

- Sahlan, Ahwan & Angga Teguh Prastyo. 2016. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Pendidikan*, 2015. Palembang: Grafindo Telindo Press.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: Maestro.
- Zainuddin. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhriyah, Luluk Fikri. Materi Metode Penelitian Kualitatif, 2009 (online), <http://elfikry.blogspot.com/.hlm.19>